

**PEMBERITAAN DAHLAN ISKAN
SEBAGAI MENTERI BUMN INDONESIA DI HARIAN FAJAR MAKASSAR
EDISI BULAN JANUARI-APRIL 2014
(ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Jurnalistik
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

PUTRI

NIM : 50500110019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **P u t r i**
NIM : 505 001 100 19
Tempat/Tgl.Lahir : Takalar, 17 April 1991
Jur/Prodi/Konsentrasi : Jurnalistik
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Pramuka 2, Kab. Takalar
Judul : Pemberitaan Dahlan Iskan Sebagai Menteri BUMN Indonesia
di Harian Fajar Makassar Edisi Bulan Januari-April 2014
(Analisis Wacana Kritis Fairclough)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia adalah duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 31 Juli 2014

Penyusun,

P u t r i

NIM: 50500110019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pemberitaan Dahlan Iskan Sebagai Menteri BUMN Indonesia di Harian Fajar Makassar Edisi Bulan Januari-April 2014 (Analisis Wacana Kritis Fairclough)”, yang disusun oleh Putri, NIM: 50500110019, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat 18 Juli 2014, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Makassar, 31 Juli 2014 M

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Drs. Alamsyah, M.Hum	(.....)
Munaqisy I	: Drs.Arifuddin Tike, M.Sos.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Abd. Halik, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Iftitah Jafar,MA, DIP,DL	(.....)
Pembimbing II	: Haidir Fitrah Siagian, S.Sos.,M.Si	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag
NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR



Seuntai kalimat Alhamdulillahirabbil aalamin yang senantiasa penulis ucapkan atas segala limpahan karunia dan hidayah Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemberitaan Dahlan Iskan Sebagai Menteri BUMN Indonesia di Harian Fajar Makassar Edisi Bulan Januari-April 2014 (Analisis Wacana Kritis Fairclough)” akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula penulis panjatkan shalawat kepada Nabi besar kita, Muhammad saw yang telah membawa kita ke alam yang terang benderang seperti ini.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar keserjanaan S1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis patut dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Secara pribadi penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orangtuaku yang tercinta Syaharuddin Hasyim DN dan Hj.Nurlaelah DN, serta kepada saudara-saudariku atas cinta kasih, dukungan moril dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr.H.Qadir Gassing HT., MS selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Hj. Muliaty Amin,S.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, yang selama ini memimpin dengan penuh tanggungjawab dan membantu dalam mengurus segala urusan administrasi dan akademik.
4. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag selaku ketua Jurusan Jurnalistik beserta wakilnya Drs. Alamsyah M.Hum, dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat dan bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Jurnalistik.
5. Iftitah Jafar,MA,DIP,DL dan Haidir Fitrah Siagian, S.Sos,M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan arahnya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs.Arifuddin Tike,M.Sos.I dan Dr.Abd. Khalik,M.Si selaku penguji I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.

7. Ucapan terima kasih kepada staff dan dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang memberikan motivasi, bimbingan dan bantuannya dalam program S1 Penulis.
8. Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Redaksi, wartawan dan staff Harian Fajar Makassar yang membantu memberikan banyak informasi kepada penulis.
9. Ucapan Terima kasih kepada Rahmawati, Ilmiah Purnamasari, Jusmiati, Satrina, Syatria Bakti dan teman-teman jurusan Jurnalistik angkatan 2010 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
10. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya yang berlipat ganda kepada seluruh pihak atas jasa dan amal mulianya. Amin..

Wassalam.....

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12- 45
A. Pengertian Wacana Kritis	12
B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis	14
C. Model Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough	16
D. Teori Ekonomi Politik	25
E. Media dan Berita Dilihat dari Paradigma Kritis	31
F. Proses Konstruksi Realita Sosial Media	38
G. Hubungan Media Massa dan Sistem Politik	40
H. Peluang Penyimpangan Kebijakan	41
I. Mengendalikan Staf Pemberitaan dan Menjaga Status QUO	42
J. Berita dalam Pandangan Islam	45
BAB III METODE PENELITIAN	46-49
A. Jenis Penelitian	46
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Metode Pengumpulan Data	47
D. Instrumen Penelitian	48
E. Analisis Data	46

BAB	IV	HASIL PENELITIAN	50-79
	A.	Profil Objek Penelitian	
	a.	Profil Harian Fajar Makassar	50
	b.	Struktur Organisasi Redaksi Harian Fajar Makassar	51
	B.	Hasil dan Pembahasan	52
BAB	V	PENUTUP	80
	A.	Kesimpulan	80
	B.	Implikasi Penelitian	81-83
DAFTAR PUSTAKA.....			
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....			
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....			



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pengertian Belajar	11
B. Teori-teori Belajar	13
C. Media Pembelajaran.....	20
D. Hasil Belajar	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	33
C. Variabel Penelitian	33
D. Desain Penelitian.....	34
E. Populasi dan Sampel	34
F. Prosedur Penelitian.....	36
G. Teknik Analisa Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : P u t r i
NIM : 50500110019
Judul : Pemberitaan Dahlan Iskan Sebagai Menteri BUMN Indonesia di Harian Fajar Makassar Edisi Bulan Januari-April 2014 (Analisis Wacana Kritis Fairclough)

Penelitian ini berjudul “Pemberitaan Dahlan Iskan sebagai Menteri BUMN Indonesia di Harian Fajar Makassar Edisi Bulan Januari-April 2014 (Analisis Wacana Kritis Fairclough)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan bahasa dalam kepentingan yang berada di belakang teks dan kebijakan redaksi pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, kerangka model teori Norman Fairclough. Kajian teoritis yang digunakan ialah teori ekonomi politik media Vincent Moscow yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan kekuatan berbentuk dari proses produksi, distribusi dan konsumsi teks terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja media. Pengumpulan data yang digunakan ialah pengamatan, dokumentasi, wawancara dan penelitian pustaka.

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pada teks-teks pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar menunjukkan wartawan sering mengesampingkan posisi Dahlan Iskan sebagai Pembina Harian Fajar Makassar sekaligus menjabat sebagai Menteri BUMN Indonesia. Untuk membangun citra Dahlan dan kepentingan media, dalam hal ini yang dimaksud ialah pengiklan yang dapat mengubah jumlah oplah dan keuntungan. Selain itu, juga ditemukannya adanya agenda setting dalam hal pemberitaan di redaksi Harian Fajar Makassar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern sekarang informasi media massa terkhususnya pada media cetak semakin banyak setiap tahunnya. Surat kabar telah menjalankan fungsinya sebagai media penyampai berita kepada khalayak dalam mengakses informasi yang sama secara bersamaan.

Media cetak tertinggal dari media digital¹, namun tetap eksis apabila dapat beradaptasi dengan baik sesuai perkembangan saat ini. Strategi dan sumber daya manusia harus diantisipasi sejak dini. Para pengusaha industri media cetak melakukan inovasi dengan mengembangkan produknya dengan memanfaatkan teknologi digital di antaranya Enewspaper, Ebook, Emagazine, Ipad dan Tablet PC. Kombinasi produk dilakukan untuk meraih konsumen sebanyak-banyaknya. Strategi ini dilakukan untuk menyentuh para konsumen era digital untuk tetap membeli produk media cetak yang saat ini menggunakan teknologi digital. Konsumen tetap ingat dengan produk media cetak dan akan tetap membelinya, walaupun saat ini sudah menggunakan teknologi digital untuk mengakses informasi yang diperlukan. Karena kelebihan media cetak, yaitu harganya dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, berita yang disampaikan lebih banyak dan mampu menjelaskan secara lengkap, dapat dibaca berkali-kali dengan cara menyimpannya serta mudah dibawa

¹ Lihat “Media Online”, Anneahira.com.Www.anneahira.com/media_online.htm (06 Juli 2014)

ke manapun. Meskipun disamping itu, ada segelintir kekurangannya bila dibandingkan dengan media lainnya, misalnya hanya berupa tulisan dan tidak dapat didengar, dari segi waktu media cetak lambat, karena media cetak tidak dapat menyebarkan berita secara langsung yang terjadi kepada masyarakat dan harus menunggu setelah melalui tahap editing dan layout kemudian mencetaknya, juga media cetak sering kali memuat berita yang telah disebarluaskan oleh media lainnya. Dan dari segi produksi media cetak yang cukup mahal karena harus mencetak dan mengirim sebelum dinikmati oleh masyarakat.

Keberadaan surat kabar sangat berpengaruh dalam mendorong perubahan pola pikir masyarakat, sehingga menuntut persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu isu atau pemberitaan tertentu. Oleh karena itu, dalam menerima maupun menyampaikan kebenaran berita, ditegaskan dalam firman Allah Q.S Al-Hujurat/4:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

ALA UDDIN
MAKASSAR

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.²

Ayat di atas menggunakan kata *naba'*, yang digunakan dalam arti *berita* yang *penting*. Berbeda dengan kata *khabar* yang berarti kabar secara umum, baik penting

² Disadur dari Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang; PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h.743.

maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting.³

Kata *fatabayyanu*, artinya maka periksalah dengan teliti. Kata jadiannya (*masdar*) adalah *tabayyun*. Akar katanya adalah *ba'-ya'-nun* yang artinya berkisar pada jauhnya sesuatu dan terbuka.⁴

Kata *fatabayyun* yaitu klarifikasi atau cek dan recek atas berita tersebut agar adanya kejelasan berita dan keakuratan kebenarannya, sebab warta dan fakta terkadang berbeda.⁵

Selain itu, pada ayat ini juga menguraikan bagaimana bersikap dengan sesama manusia yang diuraikan adalah sikap terhadap orang *fasiq*. Kata *fasiq* diambil dari kata *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seseorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari aturan agama, yang mengakibatkan seseorang melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.⁶

³ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati,2008), h. 228.

⁴ Lihat Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta:Lentera Hati Abadi, 2010), h.402.

⁵ Lihat Muhammad Fahmi Hidayat, "Tafsiran Fatabayyan Al-Hujurat Ayat 6" *Blog Muhammad Fahmi Hidayat*.http://ngaji_tafsir_alquran.blogspot.com/2012/12/adab-islam_13.html (10 Januari 2014)

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 238

Penekanan kata *fasiq* sendiri mempunyai konotasi *al-khurûj min at-thâ'ah* (keluar dari ketaatan), menurut as-Syawkâni, ada yang menyatakan, bahwa *fasik* dalam konteks ayat ini adalah dusta atau bohong. Sementara itu, menurut istilah para ahli fikih, fasik adalah orang yang melakukan dosa besar dengan sengaja atau terus-menerus melakukan dosa kecil.⁷

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dikenal sebagai pakar ilmu al-qur'an bahasa Arab, fiqh dan sastra arab menyatakan bahwa ayat ini adalah suatu keharusan akan pengecekan suatu berita, dan juga keharaman akan berpegang kepada berita orang-orang fasik yang banyak menimbulkan bahaya. Ayat ini mengajarkan bahwa mencari kebenaran berita serta tidak mempercayai berita yang dibawa oleh orang fasik.⁸

Berpegang kepada berita yang belum jelas kebenarannya, terlebih berita yang disebarkan oleh orang fasik ini membahayakan dari dua sisi yaitu, sisi dari sumber berita dan jenis berita. Berita dari orang fasik kemungkinan adalah berita yang buruk sebab kedengkian dan kejelekan sikap yang ada pada dirinya. Dan jenis berita yang dibawa oleh orang fasik biasanya juga berjenis berita yang buruk.

Mengikuti berita yang benar maka akan mendapatkan informasi yang akurat dan wawasan yang bermanfaat, namun mengikuti berita yang salah maka akan

⁷ Lihat Wisnu Sudibjo, "Tafsiran Surah Al-Hujurat ayat 6" *Blog Wisnu Sudibjo*.<http://samilbasayef.blogspot.com/2008/04/tafsir-surah-al-hujurat-49-ayat-6.html> (10 Januari 2014)

⁸ Muhammad Fahmi Hidayat, "Tafsiran Fatabayyan Al-Hujurat Ayat 6" *Blog Muhammad Fahmi Hidayat*.http://ngaji tafsir alquran.blogspot.com/2012/12/adab-islam_13html (10 Januari 2014)

menimbulkan kezaliman dan kerusakan (*fitnah*). Dan untuk semua itu diperlukan adanya *tabayyun* yang cermat dan teliti.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, oleh karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga menyampaikan hal-hal yang benar dan ada pula yang sebaliknya. Karena itu berita harus diteliti dengan baik, khawatir seseorang melangkah yang tidak jelas.

Dalam hal ini, pada media harian Fajar Makassar yang termasuk dalam group Jawa Post biasanya memuat pemberitaan Dahlan Iskan sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pendiri Jawa Post. Yang pemiliknya adalah Alwi Hamu.

Dahlan Iskan yang memulai karirnya sebagai reporter pada surat kabar kecil di Samarinda Kalimantan Timur, hingga ia berhasil memimpin Jawa Post pada tahun 1982, mendirikan Graha Pena hingga menjabat sebagai direktur utama PLN pada tahun 2002⁹ dan menjabat sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta menjadi Calon Presiden (Capres) dari partai Demokrat.

Eksistensi pemberitaannya menjadi perhatian baru dalam penyajian berita selama ia menjabat sebagai direktur PLN dan menjabat sebagai Menteri BUMN

⁹ Lihat Burhan El Fanany, *Dahlan Iskan : Nothing to Lose-Pemimpin Visioner Tanpa Hati* (Yogyakarta:Araska,2012), h. 18.

Republik Indonesia (RI), dimana Harian Fajar sering kali memuat pemberitaan Dahlan Iskan hanya sebagai pencitraan, tidak begitu penting dan tidak seimbang. Misalnya memuat pemberitaan dengan judul “Dahlan Iskan Nikmati Bassang di Paotere” pada edisi 14 Desember 2013, dan “Sate Madura untuk Mahfud” pada edisi 15 Januari 2014. Dengan melihat judul dari pemberitaan di atas tidak menemukan apa sisi pentingnya dari isi berita tersebut. Melainkan hanya sebagai aktifitas wisata kuliner Dahlan saja, yang tak lain sebagai pengumbaran pencitraan Dahlan Iskan belaka sebagai Menteri BUMN. Bukan hanya itu saja, perilaku yang narsis dan selalu mengenakan sepatu kets ke manapun, ia tidak bisa menyesuaikan mana tempat yang tepat dan tidak tepat untuk mengenakan sepatu kets. Dan seharusnya ia bisa membedakan mana tempat untuk sepatu kets. Karena sepatu kets digunakan saat berolahraga. Dahlan juga sering menyapa masyarakat dengan aksi senam Dahlan, dan dengan slogan “kerja kerja dan kerja” yang sering kali diucapkan oleh Dahlan adalah slogan yang jauh panggang dari api, karena Dahlan terkait dengan pembicaraan tindakan penggelapan dana bencana alam Maumere dari hasil sumbangan pembaca Jawa Pos, Proyek PLTU Waai Ambon yang macet selama tiga tahun, kasus penggelapan batu bara milik PLN yang diduga digunakan untuk bahan baku PLTU Embalut dan kasus penyewaan genset/penggunaan PLTD oleh PLN yang melanggar aturan.¹⁰

¹⁰ Lihat “Ramai-Ramai Membuka Borok Dahlan Iskan,” (*Majalah, Asatunews.com*) (Ed. 09/TH.1/Desember 2013, h. 19). (06 Februari 2013)

Penulis berasumsi bahwa pemberitaan wisata kuliner Dahlan seperti itu tidak begitu penting untuk dipublikasikan dan Pembaca bertanya mengapa hanya hal yang positif dan hal yang tidak begitu penting dipublikasikan ? dan mengapa bukan pemberitaan konfirmasi atau kejelasan dari tindakan korupsi Dahlan ?, itu terbentuk karena adanya konstruksi media atau dengan kata lain adanya kepentingan, baik itu bisnis maupun politik dan media sangat sulit untuk bersikap netral. Karena berita itu adalah hasil proses pertarungan antara kekuatan politik, ekonomi dan sosial dalam masyarakat serta terbentuk dari cerminan kekuatan kelompok dominan. Sehingga media dimanfaatkan menjadi alat kelompok dominan untuk memojokkan kelompok lain dan mengunggulkan kelompok dominan yang mempunyai kekuatan.

Berbekal dari hasil pengamatan itulah maka penulis sangat tertarik untuk menganalisis wacana pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Pembaca dapat menerima atau menolak suatu pemberitaan karena dapat dilihat dari pemahaman dan keluasan dalam menyampaikan gaya kepenulisan yang diminati. Hal ini tentunya dari penguasaan sistematika penulisan dan inovasi gaya penyampaian pesan yang disajikan.

Masyarakat dapat memberikan interpretasi yang beragam dalam pemberitaan. Hal yang perlu menjadi sasaran utama adalah kebijakan media dalam pemberitaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang menurut peneliti untuk diangkat dan diteliti, yakni :

1. Bagaimana pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar ?
2. Bagaimana kebijakan redaksi pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar ?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana penggunaan bahasa dalam mengungkap kepentingan yang berada di belakang teks serta bagaimana kebijakan redaksi pemberitaan Dahlan Iskan sebagai Menteri BUMN pada edisi bulan Januari-April 2014, yang dianalisis dengan menggunakan kajian kritis.

D. Kajian Pustaka

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian terkait pemberitaan Dahlan Iskan, yaitu :

1. Junita Trifeni Gedoan. Dalam penelitiannya tentang “Analisis Framing Isu Dahlan Iskan pada Surat Kabar Manado Post dan Tribun Manado Edisi Oktober-November 2012. Dengan menggunakan penelitian bersifat framing, yakni dengan model Pan dan Kosicky. Dengan mengkaji permasalahan mengenai bagaimana proses pembingkaihan teks berita.

Peneliti menyimpulkan bahwa¹¹ : surat kabar Manado Post dan Tribun Manado mengonstruksi realita yang dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media, dan mempertahankan posisi media sebagai pihak yang netral dalam pemberitaan.

2. Alias. Dalam penelitian tentang : Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kontroversi Penyadapan Antara Polri dan KPK “Cicak Vs Buaya” pada Harian Kompas, 2011. Peneliti menyimpulkan¹² bahwa :

- a. Pemberitaan kasus KPK dan Polri yang ditampilkan dalam teks-teks media Kompas tidak menunjukkan bentuk pemberitaan yang balance (seimbang) namun lebih pada kepemihakan teks berita pada kelompok tertentu yakni KPK dan terdapat tujuh judul berita yang diteliti secara keseluruhan dapat diberikan gambaran bahwa wartawan memberi porsi yang lebih pada KPK yakni dalam bentuk kepemihakan.
- b. Secara keseluruhan yang menjadi prioritas pemberitaan lebih mengarah pada aspek kekuasaan, dalam hal wewenang KPK yang ingin dibatasi oleh Panja DPR dalam melakukan penuntutan.

Ideologi wartawan dibalik teks berita harian Kompas lebih menguntungkan kelompok-kelompok dominan yakni KPK sesuai dengan kepentingan wartawan dan bukan berdasarkan pada realitas

¹¹ Lihat Junita Trifeni Gedoan, “Analisis Framing Isu Dahlan Iskan pada Surat Kabar Manado Post dan Tribun Post Edisi Oktober-November 2012”, *Journal*. <http://ejournal.unsrat.ac.id> (24 Januari 2014)

¹² Lihat Alias, “Analisis wacana Kritis Pemberitaan Kontroversi Penyadapan antara Polri dan KPK “Cicak Vs Buaya” pada Harian Kompas”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h.110

yang sebenarnya, namun semua itu adalah realitas yang telah dikonstruksi demi kepentingan tertentu.

Sementara penulis melakukan penelitian mengenai, pemberitaan Dahlan Iskan dan kebijakan redaksi di Harian Fajar Makassar. Dengan menggunakan kerangka model teori Norman Fairclough yang memfokus pada kajian kritis, dengan teori ekonomi politik dalam metode kualitatif.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengungkap pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar.
- b. Untuk mengungkap kebijakan redaksi pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Ilmiah
 - 1) Secara teoritis, peneliti mencoba menerapkan dan mengembangkan analisis wacana kritis.
 - 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya.
 - 3) Untuk membuka wawasan lebih luas dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam bidang jurnalistik, khususnya pendekatan analisis wacana kritis.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi media massa khususnya media cetak agar lebih profesional dalam memainkan perannya, tanpa harus diintervensi oleh kepentingan tertentu, agar penyajian beritanya benar-benar aktual, berimbang, terpercaya dan independen.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Pengertian Analisis Wacana Kritis*

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah teks harus disadari bahwa adanya kepentingan yang telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, juga harus disadari bahwa di balik wacana atau teks tersebut terdapat sebuah makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.¹³

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bahasa yang digunakan untuk melihat penyimpangan kekuasaan dalam masyarakat yang terjadi. Analisis kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi.¹⁴ Fairclough mengemukakan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk yang menggambarkan praktik sosial, dan menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif dengan situasi institusi dan struktur sosial yang membentuknya, sehingga menampilkan efek ideologi yang dikonstruksikan oleh kelompok dominan.¹⁵ Dengan strategi ini media

¹³ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung; Yrama Widya, 2009), h. 49

¹⁴ Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta : LkiS, 2001), h. 15

¹⁵ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung; Yrama Widya, 2009), h. 56

dapat menciptakan kesadaran khalayak, bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Dominasi atau kekuasaan dapat berbentuk halus sehingga tampak alami, sampai pada saatnya konsep tersebut dipertanyakan. Ketika pikiran seseorang dapat dipengaruhi dan menerima dominasi atau kekuasaan itu, sehingga bertindaklah untuk suatu kepentingan tanpa merasa terpaksa. Seringnya terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang diciptakan bersama, misalnya ketika suatu kelompok dapat diyakinkan dengan cara apapun, maka kekuasaan yang berlangsung itu bersifat alami atau memiliki legitimasi yang pada akhirnya terbentuklah opini publik atau kognisi sosial yang diakui bersama oleh anggota kelompok.

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan, selain itu dapat digunakan untuk mengeritik. Dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi, normalisasi dan hegemoni. Juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengeritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks. Analisis wacana kritis berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan dan prasangka, yang dipertahankan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial ekonomi politik dan konteks sejarah yang spesifik.¹⁶ Dengan demikian analisis wacana kritis adalah deskripsi, eksplanasi dan kritik terhadap bagaimana wacana yang dominasi memengaruhi pemikiran sosial.

¹⁶ Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis*, h.53

B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Ada lima karakteristik dari analisis wacana kritis menurut Van Dijk, Norman Fairclough dan Wodak yaitu tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.¹⁷

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan (*action*) sebagai bentuk interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Wacana dapat dipandang sebagai suatu tujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi dan sebagainya. Dan wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, melihat siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa. Kedua, setting sosial melihat melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk masing-masing pihak.¹⁸

¹⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 8

¹⁸ Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis*, h.62

3. Histori

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman wacana teks akan diperoleh jika kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan, dan bagaimana situasi sosial politik saat itu. Oleh karenanya, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa dipakai seperti itu dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam menganalisis dalam bentuk teks, percakapan ataupun yang lainnya yang dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan menjadi salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak membatasi diri pada teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

Bentuk kontrol terhadap wacana bisa berupa kontrol atas konteks dan struktur wacana. Kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapa yang harus diliput dan sumber mana yang tidak perlu atau dilarang untuk diberitakan. Sedangkan, kontrol struktur wacana adalah kekuasaan dalam menentukan penggunaan kata-kata.

5. Ideologi

Ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu dengan tujuan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.¹⁹ Ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi mereka, dengan strategi pertama yakni dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* untuk mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak sah dan benar.

Setiap institusi memiliki norma-norma wacana yang dilekatkan dalam norma-norma ideologis dan disimbolkan oleh norma-norma ideologisnya. Subyek institusi dikonstruksikan menurut norma-norma sebuah bentukan ideologis diskursif dimana posisi subjek yang mendukung ideologi itu mungkin saja tidak sadar.

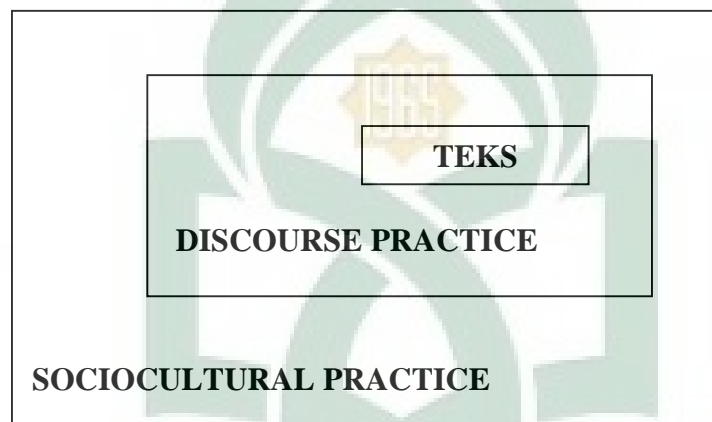
C. Model Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough

Ada beberapa tokoh yang ahli dalam analisis wacana kritis, namun peneliti menggunakan model teori analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough karena titik perhatiannya adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus terpisahkan pada bagian bahasa itu dibentuk dan terbentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.²⁰ Pendekatan Fairclough

¹⁹ Bandingkan dengan Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.33

²⁰ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 285

intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh karena itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain.²¹



Model Norman Fairclough

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi²², yaitu teks, discourse practise dan sociocultural practise.

1. Teks

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk perhatian, semua elemen yang

²¹ Lihat Marianne W. Jorgensen dan Louise J, Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007), h. 123

²² Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, h.26

dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah²³, yakni *Pertama*, ideasional yang merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. *Kedua*, relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembicara, seperti apakah tekad disampaikan secara informal atau formal. Setiap teks dapat diuraikan dan dianalisis dari unsur representasi, relasi dan identitas.

a. Representasi

Melihat seseorang, kelompok tindakan, kegiatan yang ditampilkan dalam teks.

Menurut Fairclough representasi dilihat dari dua hal, yaitu :

1) Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, pemakai bahasa dihadapkan paling tidak dua pilihan²⁴, yakni *Pertama*, kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. *Kedua*, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa, ini bukan semata persoalan ketatabahasaan, karena realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini berbeda. Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok atau kegiatan tertentu yang hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan ataukah sebagai sebuah peristiwa.

²³ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 289

²⁴ Lihat Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 292-293

Tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan ataukah proses mental. Sedangkan dalam bentuk partisipan, melihat bagaimana aktor ditampilkan dalam teks, apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk dalam kalimat aktif, dimana seorang ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek/seseorang. Sebagai korban menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi satu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk²⁵. Pertama, *Elaborasi*, anak kalimat satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah merincikan atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”. Kedua, *Perpanjangan* di mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat lain.

²⁵ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 294-295

Disini fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Umumnya memakai kata hubung “dan”, “tetapi”, “meskipun”, “atau” dan “akan tetapi”. Ketiga, *Meninggi*, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Umumnya dengan pemakaian kata hubung “karena” atau “diakibatkan”. Koherensi ini merupakan kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian di dalam sebuah wacana.²⁶

3) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan pada kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan untuk memberikan reaksi dalam teks berita.

4) Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Ada tiga kategori partisipan utama dalam media yaitu : wartawan (reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media dan partisipan publik (pengusaha, tokoh masyarakat, pengusaha dan yang lainnya). Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik ditampilkan dalam media, tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga

²⁶ Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, h.194

aktor tadi ditampilkan dalam teks : antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik dengan khalayak dan antara wartawan dengan partisipan publik.

Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial. Karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Analisis hubungan ini penting dalam dua hal²⁷, yakni *pertama*, analisis hubungan akan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas. *Kedua*, melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara wartawan dengan partisipan lain itu ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.

5) Identitas

Aspek identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks pemberitaan. Dalam artian wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, apakah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak atau secara mandiri.

²⁷ Lihat Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 300-303

2. Discourse Practise

Merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, misalnya pola kerja, bagian kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Ada dua sisi dari praktik diskursus menurut Fairclough, yakni produksi teks di pihak media dan konsumsi teks di pihak khalayak. Jadi, jika ada teks yang merendahkan dan memarginalkan kelompok lain kita harus mencari tahu bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Ada tiga aspek penting yang harus kita ketahui yaitu, pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua, dari sisi hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi maupun dengan bidang lain dalam satu media. Ketiga, praktik kerja dari produksi berita sampai muncul sebagai tulisan di media.²⁸

3. Sociocultural Practise

Dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks yang memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi. Lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media itu sendiri, yang memengaruhi pembentukan teks diproduksi dan dikonsumsi dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. *Sociocultural practice* menggambarkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam

²⁸ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. h.316-320

masyarakat dengan memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan ke masyarakat.

Fairclough membuat tiga level analisis pada sociocultural practice²⁹, yaitu :

1. Situasional

Konteks sosial dengan melihat bagaimana teks itu diproduksi, dengan memerhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Jika wacana atau suatu teks dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan tersebut merupakan upaya merespon situasi atau konteks sosial.

2. Institusional

Melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Kekuatan kekuasaan dalam menentukan proses produksi berita dapat berasal dari media itu sendiri ataupun dari luar yang berhubungan dengan ekonomi media. Produksi berita tidak mungkin lepas dari pengaruh ekonomi media yang bisa berpengaruh terhadap wacana pemberitaan yang dipublikasikan³⁰. Pertama, pengiklan yang menentukan kelangsungan hidup media. Kedua, khalayak pembaca yang dalam industri modern ditunjukkan dengan data-data seperti oplah dan rating. Ketiga, persaingan antar media, dimana memperebutkan pembaca dan pengiklan dalam peristiwa yang sama. Keempat, kepemilikan terhadap media.

²⁹ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. h. 322

³⁰ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. h. 323

Selain ekonomi media, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik.³¹ Pertama, institusi politik yang memengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan oleh media. misalnya, suatu peristiwa yang didapat oleh wartawan di lapangan yang dianggap dapat membahayakan posisi media, terpaksa hasil liputan tersebut tidak dimuat. Dalam hal ini, institusi politik tidak berpengaruh secara langsung terhadap teks, melainkan menentukan bagaimana suasana ruang redaksi. Pengaruh institusi politik dapat dideteksi, dengan melihat bagaimana institusi tersebut dengan beragam peraturan yang membatasi proses produksi. Larangan dan kewajiban apa yang harus dilakukan dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diliput.

Kedua, institusi politik dengan melihat bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain.

3. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan yang ditentukan oleh perubahan masyarakat. Apabila aspek situasional yang lebih mengarah pada konteks peristiwa saat berita dibuat dan aspek sosial lebih melihat pada sistem politik, sistem ekonomi dan budaya. Maka sistem itu dapat menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang

³¹ Bandingkan dengan Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. h. 324

dominan dalam masyarakat. Dan bagaimana nilai kelompok yang berkuasa itu memengaruhi dan menentukan media.³²

D. Teori Ekonomi Politik

Para teoritikus ekonomi politik mempelajari kendala elite atas institusi ekonomi, seperti bank dan pasar saham, lalu berusaha menunjukkan bagaimana kendali ini memengaruhi banyak institusi sosial lain, termasuk media massa.³³ Dalam beberapa hal, para teoritikus ini menerima asumsi Marxis klasik bahwa basis mendominasi superstruktur. Mereka memeriksa orang-orang produksi dengan institusi ekonomi, berharap menemukan institusi-institusi ini menentukan media untuk menyesuaikan dengan tujuan dan kepentingan mereka.

Teoritikus ekonomi politik tidak tertarik menyelidiki bagaimana budaya massa memengaruhi kelompok-kelompok atau subkultur tertentu. Mereka menitikberatkan pada bagaimana proses produksi konten dan distribusi dikendalikan.

Kekuatan teori ekonomi politik yaitu berfokus pada bagaimana media dibangun dan dikendalikan, menawarkan penyelidikan empiris mengenai keuangan media, dan mencari hubungan antara proses produksi konten media dan keuangan media. Selain itu ada pula kelemahannya, memiliki kekuatan penjelasan yang kecil

³² Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. h. 326

³³ Baran J Stanley dan Dennis Davis, *Teori Dasar Komunikasi Massa* (Jakarta:Salemba Humanika, 2010), h. 262

pada tataran mikrokospik dan tidak mementingkan verifikasi ilmiah yang didasarkan pada analisis keuangan yang subjektif.³⁴

Ada tiga konsep penerapan teori ekonomi politik media dalam industri komunikasi menurut Vincent Moscow³⁵, yakni :

1. Komodifikasi (*commodification*),

Komodifikasi mengacu pada pemanfaatan barang dan jasa yang dilihat dari kegunaannya yang kemudian ditransformasikan menjadi komoditas yang dinilai dari makna pasar.

Bentuk komodifikasi dalam komunikasi sendiri pada dasarnya juga ada tiga jenis yakni :

- a. Komodifikasi intrinsink atau *intrinsinc commodification*,

Komodifikasi intrinsink atau komodifikasi isi adalah proses perubahan pesan dari sekumpulan data ke dalam sistem makna dalam wujud produk yang dapat dipasarkan³⁶, seperti paket produk yang dipasarkan oleh media dengan cara pemuatan tulisan seorang penulis artikel lain dan iklan dalam suatu paket yang bisa di jual. Komoditi intrinsink merupakan proses komodifikasi dimana khalayak dijadikan sebagai media untuk meningkatkan perusahaan media, bukan pesan atau khalayak.

³⁴ Lihat Baran J Stanley dan Dennis Davis, *Teori Dasar Komunikasi Massa*, h. 263

³⁵ Lihat Firman Ikhwan, “Ekonomi Politik Komunikasi” *Blog* Abdul Salam. <http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2012/08/ekonomi-politik-komunikasi-media-massa.html>. (14 februari 2014).

³⁶ Alhubb Ihsan, “Ekonomi Politik Komunikasi” *Blog* Irsan. <http://irsanatjeh.blogspot.com/2010/02/review-ekonomi-politik-komunikasi-buku.html>. (14 Februari 2014)

b. Komodifikasi ekstrinsik atau *extrinsic commodification*

Komodifikasi ekstrinsik atau komodifikasi khalayak adalah proses modifikasi peran pembaca oleh perusahaan media dan pengiklan dari fungsi awal sebagai konsumen pada media kepada konsumen khalayak yang bukan media, dimana perusahaan media memproduksi khalayak dan kemudian menyerahkannya pada pengiklan. Dengan kata lain, dalam kondisi ini terjadi kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan media dengan pengiklan, dimana perusahaan media digunakan sebagai sarana untuk menarik khalayak yang akan dijual kepada pengiklan yang akan membayar ke perusahaan media tersebut. Komoditi ekstrinsik merupakan proses komodifikasi yang menjangkau semua lembaga pendidikan informasi pemerintah, media dan budaya yang menjadi motivator, sehingga tidak semua orang dapat memiliki akses terhadap informasi tanpa mengeluarkan sejumlah uang.

c. Komodifikasi siberetik atau *cybernetic commodification*.

Komodifikasi siberetik pada dasarnya terkait dengan proses mengatasi kendali dan ruang.

2. Spasialisasi (*spatialization*)

Spasialisasi berkaitan dengan bentuk lembaga media, apakah berbentuk korporasi yang berskala besar atau sebaliknya, apakah berjaringan atau tidak, apakah bersifat monopoli atau oligopoli, konglomerasi atau tidak. Spasialisasi merupakan proses untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial oleh

perusahaan media dalam bentuk perluasan usaha, semisal proses integrasi horizontal, vertikal dan internasionalisasi. Dalam konteks integrasi, Moscow menjelaskan bahwa integrasi horizontal terjadi ketika sebuah perusahaan yang ada dalam jalur media yang sama membeli sebagian besar saham pada media lain, yang tidak ada hubungan langsung dengan bisnis aslinya, atau ketika perusahaan mengambil alih sebagian besar saham dalam suatu perusahaan yang sama sekali tidak bergerak dalam bidang media.

Sementara integrasi internasionalisasi atau globalisasi dipandang dari perspektif ekonomi adalah konglomerasi ruang bagi modal yang dilakukan oleh perusahaan transnasional dan negara, yang mengubah ruang melalui arus sumber daya dan komoditas termasuk komunikasi dan informasi. Hasilnya berupa produk transformasi literal dari peta wilayah komunikasi dan informasi yang mengaksentuasikan ruang tertentu dan hubungan antara ruang-ruang tersebut.

3. Strukturisasi (*structuration*).

Strukturisasi merupakan proses penggabungan *human agency* (agensi manusia) dengan proses perubahan sosial ke dalam analisis struktur. Karakteristik penting dari teori strukturisasi pada dasarnya adalah kekuatan yang diberikan kepada perubahan sosial, yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak medium struktur-struktur. Strukturisasi inilah yang menyeimbangkan kecenderungan dalam analisis ekonomi politik media guna menggambarkan struktur seperti lembaga bisnis dan pemerintahan

dengan menunjukkan dan menggambarkan ide-ide agensi, hubungan sosial fundamental yang mengacu pada peran para individu sebagai aktor sosial yang perilakunya dibangun oleh matriks hubungan sosial dan positioning, termasuk kelas, ras dan gender.

Pendekatan kritis dalam studi ekonomi politik media dicirikan oleh tiga karakter sentral³⁷, yaitu :

- a. Pendekatan kritis ekonomi politik bersifat holistik yang meneliti secara menyeluruh interelasi antara dinamika sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, serta menghindari kecenderungan untuk mengabstraksi realitas-realitas sosial ke dalam teori ekonomi atau teori politik.
- b. Pendekatan yang bersifat historis. Bukan hanya berkaitan dengan fokus perhatian terhadap proses dan dialektika sejarah, melainkan berusaha menjelaskan secara memadai bagaimana perubahan-perubahan dan dialektika yang terjadi berkaitan dengan posisi dan peranan media komunikasi dalam sistem kapitalisme global.
- c. Pendekatan yang bersifat praksis yaitu yang mempunyai perhatian terhadap segi aktifitas manusia yang bersifat kreatif dan bebas dalam rangka untuk mengubah keadaan terutama di tengah arus besar perubahan sosial kapitalisme.

Adapun dua karakter tambahan dalam studi ekonomi politik, yaitu *Pertama* orientasi terhadap filosofi politik moral, titik perhatiannya bukan “*What Is* (apa itu)” tetapi “*What Ought be* (apa yang seharusnya)”. *Kedua*, ekonomi politik kritis juga

³⁷ Lihat Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), h.7-8

menaruh perhatian terhadap dampak-dampak kapitalisme terhadap proses dan lembaga komunikasi modern, seperti sejauh mana dampak ekonomi pasar terhadap pola-pola distribusi produk-produk budaya dan terhadap keberagaman bentuk dan struktur pemaknaan sosial.

Vincent Moscow merumuskan tiga karakter tambahan studi ekonomi politik³⁸ yaitu :

a. Realis

Pengaruh realis membuat ekonomi politik kritis sangat menghindari ketergantungan eksklusif terhadap teori abstraksi atau deskriptif empiris.

b. Inklusif

Watak inklusif berasal dari kesadaran bahwa kehidupan sosial tidak dapat dirangkum ke dalam satu teori ekonomi politik sangat terbuka terhadap perdebatan multi perspektif dan lintas disiplin.

c. Kritis

Watak kritis ekonomi politik mewujudkan kepekaan terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan. Ekonomi politik memberi perhatian besar terhadap faktor-faktor ideologis dan politis yang pengaruhnya bersifat laten terhadap suatu masyarakat.

³⁸ Bandingkan dengan Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. h. 9.

E. Media dan Berita Dilihat dari Paradigma Kritis

Pandangan kritis mempunyai perspektif tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media yang bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita.³⁹

Pandangan pluralis percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Sementara pandangan kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

1. Fakta

Dalam pandangan plural, ada realitas yang bersifat obyektif yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Tapi bagi pandangan kritis, realitas merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Oleh karena itu diharapkan tidak mungkin realitas yang apa adanya, karena sudah tercelup oleh kelompok ekonomi dan politik yang dominan.⁴⁰

Dalam pandangan plural, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas, sedangkan menurut pandangan kritis berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media.

³⁹ Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. h. 31

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 34

Persoalan mengenai realitas yang akan diliput oleh media adalah perdebatan paling penting di antara pandangan plural dan kritis. Pada pandangan plural apa yang terjadi dan yang terlihat adalah fakta sebenarnya yang dapat diliput oleh wartawan. Namun pandangan kritis menyatakan, bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi, telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan ada dalam masyarakat. Realitas pada dasarnya adalah pertarungan antara berbagai kelompok untuk menonjolkan basis penafsiran masing-masing. Sehingga realitas yang hadir pada dasarnya bukan realitas yang alamiah, tetapi sudah melalui proses pemaknaan kelompok yang dominan.

2. Posisi Media

Pandangan plural tentang media yakni sebagai saluran yang bebas dan netral, di mana semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Namun, pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Dapat diartikan bahwa, media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.⁴¹

Menurut Stuart Hall, media massa pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan realitas melalui penggunaan kata-kata yang terpilih. Makna,

⁴¹ Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 37

tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai produksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial, perjuangan dalam memenangkan wacana. Oleh karena itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan menggunakan bahasa, dan menimbulkan pemaknaan untuk mengunggulkan suatu kelompok dan merendahkan kelompok lain. Dalam pandangan kritis, kelompok dominanlah yang lebih menguasai pembicaraan dan menentukan arena wacana.⁴²

3. Posisi Wartawan

Pada pandangan plural, nilai dan ideologi wartawan berada di luar proses peliputan berita yang menekankan agar disingkirkannya mengenai hal pertimbangan moral yang dapat diterjemahkan dalam bentuk keberpihakan. Intinya, realitas harus diposisikan dalam fungsi sebagai realitas yang faktual, yang tidak boleh dicampurkan dengan pertimbangan subjektif. Wartawan di sini berfungsi sebagai pelapor, yang hanya menjalankan tugas untuk memberitakan fakta, dan tidak diperkenankan munculnya pertimbangan moral atau nilai tertentu. Dengan tujuan berita ditulis berfungsi sebagai penjelas atau (*eksplanasi*) dalam menjelaskan fakta atau realitas. Namun pandangan kritis menilai yang sebaliknya bahwa aspek etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya yang ia lihat.⁴³ Dalam banyak hal moral berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu yang pada umumnya dilandasi pada nilai keyakinan tertentu yang merupakan bagian yang integral dan tidak

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 38

⁴³ Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, h. 40

terpisahkan dalam membentuk atau mengonstruksikan realitas. Wartawan disni bukan berfungsi sebagai pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektifitas dalam publik. Tetapi fungsi wartawan adalah menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Ini karena wartawan tidak dipandang subjek yang netral dan otonom. Sebaliknya, wartawan adalah bagian dari anggota suatu kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuai dengan kepentingan kelompoknya.

Pandangan kritis bahkan menilai wartawan pada dasarnya adalah partisipan dari kelompok partisipan yang ada dalam masyarakat. Wartawan adalah bagian dari kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat, sehingga pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan pada dasarnya sukar dihindari dari sikap partisipan. Wartawan mempunyai nilai-nilai tertentu yang hendak ia perjuangkan yang berpengaruh besar dalam isi pemberitaan. Hasil akhirnya tentu saja adalah pemihakan pada kelompok sendiri dan memburukkan kelompok lain.

Salah satu perbedaan mendasar antara pandangan plural dan kritis adalah pada bagaimana wartawan dilihat, terutama bagaimana kerja profesional dari wartawan ini dipahami. Mark Schulman menggambarkan perbedaan tersebut sebagai berikut :

Pertama, pandangan plural melihat wartawan berada dalam suatu sistem yang otonom dan bekerja menurut sistem yang ada. Wartawan adalah bagian dari sistem tersebut dan menjalankan kerja sesuai dengan fungsinya dalam struktur dan pembagian kerja yang ada. Wartawan disini disebut sebagai penjaga gerbang (*gatekeeping*). Dimana wartawan mempunyai tugas tersendiri untuk mencari berita di

lapangan, redaktur juga mempunyai tugas tersendiri, editor juga mempunyai peran tersendiri, dan sebagainya. Sistem dan pembagian kerja telah membuat pembagian sedemikian rupa sehingga orang tinggal melaksanakannya, dengan prinsip profesional yang dipercaya “Saya tidak membuat aturan, saya hanya mengikutinya”. Inilah bahasa yang sering dipakai sebagai gambaran seseorang hanya menjadi bagian dari sistem yang ada. Namun berbeda dengan pandangan kritis, dengan menilai kerja wartawan bukan karena proses penjaga gerbang, tetapi bagian dari kontrol dan sensor diri. Bentuk sensor ini diwujudkan dalam penghukuman dan imbalan. Pihak elit dalam media sengaja menjaga kontrol wartawan dan memberikan serangkaian hukuman bagi yang tidak mengikutinya atau tidak menuruti proses itu, dan menerima imbalan bagi yang patuh dan mengikuti proses. Oleh karena itu, kerja wartawan bukanlah diatur oleh proses dan pembagian kerja, tetapi dari kontrol kesadaran kelas mereka dalam posisi dengan kelompok elit.

Kedua, berhubungan dengan landasan apa yang dipakai oleh wartawan ketika meliput dan menulis berita. Dalam pandangan plural, semua proses kerja jurnalistik pada dasarnya diatur dengan pertimbangan etis dan profesional. Landasan profesional itu sering kali ditandakan dengan berbagai term seperti layak berita, nilai berita dan sebagainya. Dalam pandangan kritis, semua proses dan kerja berita bukanlah didasarkan pada landasan etis dan profesional, tetapi landasan ideologis. Ideologilah yang mendorong wartawan untuk menulis berita dengan cara seperti itu.

Ketiga, bagaimana profesionalisme dipandang dan dilihat. Dalam pandangan plural, profesionalisme adalah elemen yang menguntungkan karena dengan cara itu

proses produksi berita dapat berjalan. Wartawan yang profesional adalah wartawan yang menyelesaikan dengan baik atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Namun pandangan kritis melihat profesionalisme sebagai bagian dari kontrol, ia merupakan praktik pendisiplinan, apa yang boleh, apa yang tidak boleh, apa yang benar dan seharusnya tidak dilakukan oleh wartawan. Kebebasan wartawan dibatasi dengan berbagai kontrol dan konsep yang membuat ia hanya menjadi sekrap dari sistem yang sebelumnya menindas. Dengan berbagai aturan profesional dan modern tersebut, ia tidak bebas dan bertindak dengan kontrol mekanisme yang telah ditentukan dari kelompok dominan.

Keempat, berkaitan dengan hubungan antara wartawan dengan orang lain dalam media. Pandangan plural melihat wartawan adalah bagian dari suatu tim yang tujuan akhirnya adalah menyingkap kebenaran. Wartawan adalah salah satu fungsi dari berbagai struktur lain dalam organisasi media yang tujuan akhirnya adalah menciptakan berita yang baik kepada khalayak. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan kritis, yang lebih melihat wartawan tidak lain sebagai pekerja. Ia bukanlah anggota suatu tim sebagaimana yang digambarkan, tetapi sebagai salah seorang pemain dari serangkaian orang dengan posisi yang berbeda.

4. Hasil Liputan

Perbedaan antara pendekatan plural dan kritis dalam memahami berita, mengakibatkan perbedaan pula dalam hal bagaimana hasil kerja seorang wartawan seharusnya dinilai. Dalam pandangan plural, diandaikan ada standar yang baku dari hasil kerja jurnalistik. Standar yang baku itu sering dikatakan sebagai peliputan yang

berimbang, dua sisi, netral dan objektif. Apa yang harus diliput dan ditulis adalah apa yang terjadi, tidak dikecilkan atau dibesar-besarkan. Namun berbeda dengan pandangan kritis, persoalannya bukanlah pada bagaimana laporan yang baik dan buruk, apakah laporan tersebut mengandung bias ataukah tidak. Akan tetapi memang demikianlah kenyataannya. Artinya jikalau ada seorang wartawan yang menulis berita dari satu sisi, mewawancarai hanya satu pihak, memasukkan banyak opini pribadi tidak dinilai sebagai benar atau salah, tetapi memang wartawan melakukan itu semua dalam kerangka ideologi tertentu. Wartawan adalah bagian dari kelompok dominan yang bertujuan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Oleh karena itu, titik perhatian harus diarahkan untuk mencari ideologi wartawan tersebut dan bagaimana ideologi itu dipraktikkan untuk memarjinalkan kelompok lain dalam berita.

Pandangan plural, wartawan haruslah menghindari subjektifitas. Upaya menghindari subjektifitas ini dapat diperoleh jikalau wartawan harus memisahkan secara tegas antara fakta dan opini. Pandangan kritis, wartawan adalah bagian terkecil saja dari struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih besar. Pengaruh modal dan kepemilikan, politik kelas sangat mempengaruhi fakta apa yang harus diambil dan bagaimana berita itu dibahasakan. Persoalannya, bukan wartawan yang tidak objektif, tetapi struktur di luar diri wartawan yang mempropogandakan nilai-nilai tertentu. Struktur yang secara umum menindas yang berpengaruh dalam pemberitaan.

Dalam pandangan plural, bahasa jurnalistik seharusnya adalah bahasa yang *straight*, langsung, tanpa opini dan penafsiran wartawan, sehingga fungsi bahasa

sebagai pengantar realitas apa adanya kepada khalayak. Sebaliknya pandangan kritis berbeda. Bahasa tidak pernah lepas dari ideologi politik dan pemakainya. Oleh karena itu mengandaikan bahasa sebagai representasi dari realitas sosial adalah hal yang mustahil.

F. Proses Konstruksi Realita Sosial Media

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksikan oleh media dalam dua model, yaitu model peta analog dan model refleksi realitas.⁴⁴

Model peta analog yaitu suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa. Seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi bersifat rasional dan dramatis. Sedangkan refleksi realitas yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan konten konstruksi sosial media massa, proses konstruksi sosial melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi.⁴⁵

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal penting dalam tahap atau proses persiapan materi konstruksi. Pertama, keberpihakan media massa kepada kapitalis, telah diketahui bahwa hampir tidak ada media massa yang tidak dimiliki oleh kaum kapitalis. Artinya, media massa

⁴⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet.3, Jakarta : Kencana), 2008, h.212-214

⁴⁵ Bandingkan dengan Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 203

digunakan oleh yang memiliki kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pengadaan modal. Orang-orang yang bekerja di media massa berperilaku untuk melayani kapitalisnya, dan ideologi mereka adalah membuat media massa laris di pasaran atau masyarakat. Kedua, keberpihakan semu masyarakat, seperti empati, simpati dan berbagai partisipan kepada masyarakat. Namun, berujung untuk menjual berita dan rating kepentingan kapitalis. Ketiga, keberpihakan kepada kepentingan umum. Sesungguhnya adalah visi media massa, namun visi itu tak pernah menunjukkan jati dirinya. Walaupun slogan-slogan tentang visi tetap terdengar.

2. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media adalah adlah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pemirsa atau khalayak

3. Tahap pembentukan konstruksi

Ada tiga pembentukan konstruksi, yaitu konstruksi realitas membenaran sebagai suatu konstruksi media massa yang cenderung membenarkan apa saja yang disajikan media massa sebagai realitas kebenaran. Ketersediaan konstruksi media massa yakni pilihan pembaca adalah pilihan untuk pikirannya bersedia dikonstruksi oleh media massa. Dan ketiga, menjadi konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, seseorang tergantung pada media massa.

4. Tahap konfirmasi

Tahapan media massa atau khalayak memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

G. Hubungan Media Massa dan Sistem Politik

Hubungan media massa dan sistem politik sangat erat kaitannya dan bergantung pada budaya politik, termasuk ideologi dari komunitas politik. Keduanya tidak lepas dari suatu kepentingan atau keberpihakan pada suatu nilai yang berasal dari budaya atau agama. Dimana media selalu tunduk dan patuh terhadap kepentingan-kepentingan tertentu dengan mengabaikan kecenderungannya dan keberpihakannya dianggap benar. Charlotte Ryan yang dikutip Kamaruddin menegaskan bahwa media adalah suatu ajang perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan.⁴⁶ Pola interaksi antara media dan kepentingan kekuasaan politik memperlihatkan adanya hubungan timbal balik. Dimana lembaga media tidak bisa menghindari pengaruh politik yang sedang berkuasa, dan kekuasaan politik juga tidak bisa secara bebas membatasi kebebasan yang dianut media massa.

Salah satu fungsi media massa dalam sistem politik menurut Graber yakni sebagai media sosialisasi politik, media massa melakukan proses pembelajaran tentang orientasi dan nilai-nilai dasar kepada individu dalam memahami lingkungan kulturalnya. Bahkan media juga dipandang sebagai instrumen ideologi.⁴⁷ Kehadiran

⁴⁶ Lihat Asep Saipul Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 2008, h.47

⁴⁷ Asep Saipul Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia*. h.46.

media yang sarat dengan ideologi serta nilai-nilai tertentu yang dianut dan diperjuangkan dalam pemberitaannya adalah hal yang dapat diterima.

H. Peluang Penyimpangan Kebijakan

Situasi yang memengaruhi kemungkinan penyimpangan terhadap kebijakan karena kebijakan bersifat terselubung, maka norma-normanya tidak terlalu jelas.⁴⁸ Jika kebijakan dipaparkan secara eksplisit, motivasi, alasan, alternatif dan materi lain yang bertentangan harus pula dijelaskan. Dan karena kebijakan tidak dipaparkan, maka wartawan sering memiliki zona samar-samar dimana mereka memiliki kebebasan.

Menurut Breed, jika kebijakan dipertahankan, maka sistem hubungan kekuasaan yang ada ikut bertahan. Dia mengatakan, “Kebijakan biasanya melindungi kepemilikan dan kepentingan kelompok dan, karena itu strata dan kelompok yang memiliki kepentingan ini sebaiknya mampu mempertahankannya”. Meskipun banyak berita dicetak secara objektif sehingga masyarakat dapat membentuk opini secara terbuka, informasi penting sering tidak sampai pada masyarakat bila dihadang oleh kebijakan.

Dapat disimpulkan bahwa sumber penghargaan pemberitaan berasal dari kolega dan atasan, bukan dari pembaca, staf berita meninggalkan cita-cita sosial dan

⁴⁸ Lihat Werner J Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa* Eds.5 (Jakarta: Kencana, 2009), h.404.

profesional demi nilai-nilai ruang berita yang lebih pragmatis.⁴⁹ Jadi, pola budaya di ruang berita menciptakan hasil yang tidak mencukupi untuk kebutuhan demokratis yang lebih luas. Setiap perubahan penting ke arah “pers yang lebih bebas dan bertanggung jawab” harus berasal dari berbagai tekanan di pihak penerbit, yang memegang peran pengoordinasi dan pembentukan kebijakan.

I. Mengendalikan Staf Pemberitaan dan Menjaga Status QUO

Breed mengamati bahwa penerbit surat kabar, sebagai pemilik atau representasi pemilik, memiliki hak untuk menetapkan dan memberlakukan kebijakan surat kabar. Tetapi, kepatuhan terhadap kebijakan tidak bisa diperoleh.⁵⁰

Sebagai kebijakan disini adalah orientasi yang diperlihatkan oleh surat kabar dalam editorialnya, kolom beritanya dan berita utamanya berkenaan dengan kejadian atau permasalahan tertentu. Pandangan surat kabar tidak akan menimbulkan pembohongan, melainkan “Penghilangan”, pemilihan deferensial, dan penempatan preferensial seperti menampilkan halaman depan, berita yang pro kebijakan “mengubur” berita anti kebijakan dan sebagainya”. Setiap surat kabar, diakui atau tidak, memiliki kebijakan. Politik, bisnis, perburuan adalah bidang kebijakan utama, yang sebagian besar berasal dari pertimbangan kelas. Breed menyatakan bahwa kebijakan biasanya bersifat terselubung karena kebijakan itu sering berseberangan

⁴⁹ Werner J Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, h. 405.

⁵⁰ Werner J Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, h.401.

dengan kode etik jurnanisme dan para eksekutif media tidak ingin dituduh telah memerintahkan agar surat kabarnya miring ke berita-berita tertentu.

Karena sifat kebijakan yang terselubung ini, seorang wartawan baru tidak boleh diberitahu apa kebijakan yang berlaku di tempat kerjanya, melainkan harus belajar untuk mengetahui apa yang diharapkan organisasinya untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Wartawan baru mempelajari kebijakan melalui cara yang tidak langsung. *Pertama*, mereka membaca surat kabar itu setiap hari dan berusaha mendiagnosa karakteristiknya. Biasanya hasil berita darinya akan ditampilkan setelah melalui tahap editing dari koleganya di ruang-ruang berita. Berita dari wartawan baru cenderung mencerminkan apa yang disebut sebagai prosedur standar. Penyuntingan atas berita wartawan baru juga bisa menjadi petunjuk latin tentang apa yang bisa diterima dan apa yang tidak. Kadang-kadang, mereka akan ditegur dengan cara yang halus. Implikasinya, hukuman menanti jika dia tidak mematuhi kebijakan.

Melalui gosip di kalangan staff surat kabar dan dengan memakai berbagai cara yang lain, seorang wartawan baru akan mengetahui kepentingan, afiliasi, dan karakteristik para eksekutif di tempat kerjanya. Pertemuan-pertemuan di mana para staff menguraikan temuan dan para eksekutif membahas bagaimana menyajikan sebuah berita juga menjadi petunjuk terhadap apa yang disukai dan tidak disukai oleh para eksekutif. Sekali lagi, kebijakan tidak dinyatakan secara eksplisit. Sumber-sumber informasi lain yang bisa dimanfaatkan oleh staf untuk mengenali para eksekutif adalah dengan mengamati instrumen-instrumen yang ada di organisasi,

mencermati para eksekutif itu dalam rapat-rapat yang dipimpin oleh eksekutif-eksekutif yang berbeda-beda, dan opini-opini yang mereka suarakan pada saat-saat yang tidak disadarinya.⁵¹

Breed menyatakan beberapa alasan mengapa staf perlu mengikuti kebijakan. Salah satunya, adalah kuasa penerbit untuk memberhentikan atau menurunkan jabatan.⁵² Tapi editor punya peluang untuk mencegah agar situasinya tidak mencapai titik ini. Editor bisa mengesampingkan berita yang merupakan penyimpangan terhadap kebijakan atau, jika beritanya tidak bisa dikesampingkan, ia bisa mengusahakan agar berita itu seolah-olah berasal dari wartawan. Jika berita sampai ke tangan editor dalam bentuk yang tidak bisa diterima, berita tersebut dapat diedit, dan alasan sebagai kebijakan seperti, tekanan waktu dan ruang dapat diberikan.

Atasan memainkan peran penting dalam menciptakan kepatuhan terhadap kebijakan. Faktor ini hanya menentukan kepatuhan pada kebijakan, tetapi juga semangat dan kebijakan berita yang baik. Keinginan kebanyakan staf muda untuk menggapai status juga menjadi alasan lain dipatuhinya kebijakan. Di antara alasan-alasan lain dipatuhinya kebijakan, tidak adanya kesetiaan kelompok yang bertentangan, suasana kerja yang menyenangkan, dan fakta bahwa berita adalah nilai dan merupakan tantangan yang berkelanjutan. Melalui berbagai faktor ini, staf berita mengidentifikasi diri mereka dengan staf veteran dan eksekutif. Dengan adanya kesamaan norma, kinerja pendatang baru akan segera berusaha menandingi

⁵¹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, h.402.

⁵² Lihat Werner J Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, h.403.

kinerjanya. Staf berita biasanya cepat belajar untuk menyimpan keyakinan pribadi atau cita-cita etis yang mereka bawa ke pekerjaan dan segera menyesuaikan diri dengan norma-norma kebijakan.⁵³

J. Berita dalam Pandangan Islam

Berita dalam pandangan Islam adalah menyampaikan ataupun menerima suatu informasi yang berkaitan dengan agama dan dikemas dalam perspektif Islam. Dengan tujuan mengingatkan pembaca pada Allah dan ajarannya, sehingga memahami dan mengamalkan sebuah peristiwa sesuai dengan pemikiran Islam.⁵⁴

Profesi jurnalis tertera dalam beberapa ayat alquran⁵⁵ dan termasuk dalam jenis dakwah bil qalam karena jurnalis berdakwah dalam bentuk tulisan. Dakwah adalah mengajak manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.⁵⁶ Oleh karena itu, dalam menerima dan menyampaikan suatu berita harus benar dan diperiksa lebih teliti.

Adapun karakteristik penulisan berita dalam Islam⁵⁷, yaitu tidak mengandung dusta atau manipulasi data, meneliti secara cermat dari kebenaran informasi, menghindari penghinaan ejekan atau caci maki, dan menghindari prasangka buruk (Suuzan), dengan penggunaan bahasa hendaknya menggunakan kata-kata yang benar, mudah dimengerti, santun, dan lemah-lembut.

⁵³ Lihat Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, h. 403.

⁵⁴ Lihat Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003. h. 85

⁵⁵ Lihat Muliadi, *Komunikasi Islam*. Makassar : Alauddin University Press, 2012. h. 152

⁵⁶ Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah*. h.6

⁵⁷ Lihat Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah*. h.88

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada isi pesan-pesan komunikasi yang tampak⁵⁸ dan bertujuan untuk memahami gejala terhadap fenomena yang dikaji⁵⁹. Dengan menggunakan kajian analisis teks media dan berfokus pada wacana kritis yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak, guna dilakukannya kritik dan perubahan terhadap struktur sosial.

Penelitian ini diselenggarakan di Makassar. Sedangkan setting waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar empat bulan, yaitu 01 Januari hingga April 2014 terhitung sebelum pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian hingga pengajuan hasil riset.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan keilmuan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi jurnalisme. Dengan mengungkap pemberitaan Dahlan Iskan dan kebijakan redaksi pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar, dan

⁵⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 222.

⁵⁹ Lihat Sahlan Azha, "Tujuan Penelitian kualitatif" *Blog Sahlan*. <http://sahlanazha.blogspot.com/2012/04/tujuan-utama-penelitian-kualitatif.html> (17 Maret 2014)

mempelajari bagaimana menerima pesan atau berita dengan baik, dengan harapan seseorang dapat menerima pesan yang baik pula sesuai dengan realitas yang terjadi.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan analisis. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah :

- I. Penelitian Pustaka (*Library Research*)** atau studi literatur mengenai analisis wacana kritis dan data lainnya. Dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.
- II. Pengamatan (*Observation*)**, pengamatan langsung terhadap objek penelitian yakni pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar yang dilakukan dengan cara observasi deskriptif, untuk menggambarkan secara umum situasi sosial yang sedang terjadi.
- III. Dokumentasi**, yakni pengumpulan data-data pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar.
- IV. Wawancara**, yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dengan hal tersebut pemimpin redaksi, penanggung jawab halaman, editor dan reporter Harian Fajar Makassar sebagai informan peneliti. Baik itu langsung maupun tidak langsung.

D. Instrumen Penelitian

- I. Instrumen Observasi**, yaitu catatan observasi mengenai pengamatan di lapangan.
- II. Instrumen Wawancara**, ada beberapa instrumen wawancara yang dilakukan, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara agar fokus dan tidak keluar dari satu permasalahan ketika melakukan wawancara, dengan menggunakan alat perekam baik itu MP4 maupun handycame sebagai bukti hasil wawancara.

E. Analisis Data

Setiap penelitian membutuhkan data untuk meneliti dan menganalisisnya, di sini pastinya harus berdasarkan kebutuhan analisis wacana yang menjadi acuan baik pengukuran dan penafsiran yang akan dilakukan. Dengan tujuan bagaimana analisis data sebagai suatu pengungkapan kebijakan yang tersembunyi, dengan menganalisisnya ke dalam kerangka Norman Fairclough dalam tiga dimensi, yaitu *teks*, *discourse practise* dan *sosial practise*.

Sebelum penulis menganalisisnya ke dalam kerangka Norman Fairclough, penulis melakukan pengamatan terlebih dahulu mengenai pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar, kemudian mengumpulkannya dan menganalisis teks pemberitaannya yang menggambarkan atau mempresentasikan orang, tindakan dan peristiwa sosial yang ada. Dengan memerhatikan Kosa Kata, Grammar, Representasi, Relasi dan mengidentifikasi wartawan dalam bentuk pandangan kritis. Kemudian

pada tahap *discourse practise*, penulis menganalisa kembali dari hasil wawancara dan teks pemberitaan, kemudian dalam tahap *sociocultural practise* penulis menganalisa dari hasil penelitian dengan melihat keadaan sosial yang ada dan ditambah dengan studi pustaka.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Objek Penelitian

1. Profil Harian Fajar Makassar

Harian Fajar Makassar adalah koran terbesar di Makassar Provinsi Sulawesi yang dominannya menayangkan atau memuat pemberitaan yang bersifat lokal, yang berlokasi di Graha Pena Lt. 4, Jl. Urip Sumiharjo.⁶⁰

Sejarah berdirinya Harian Fajar yang telah hidup selama 30 tahun ini bermula pada tahun 1981 Alwi Hamu bersama Harun Rasyid Djibe dan Sinansari Ecip bertekad mendirikan surat kabar, sehingga terbitlah Harian Fajar yang terletak di Jl. Ahmad Yani bangunan toko buku milik Belanda diubah menjadi kantor redaksi yang sangat sederhana dengan suara mesin ketik. Pada saat itu Harian Fajar memiliki tiga orang wartawan, Abun Sanda, Aidir Amin Daud dan Hamid Awaluddin. Serta Harmoko sebagai Menteri Penerangan pada saat itu dan sekaligus juru bicara Presiden Indonesia Suharto yang memegang kekuasaan untuk memberikan izin mendirikan surat kabar Harian Fajar Makassar.

Harian Fajar bergabung dengan Jawa Pos Grup di bawah binaan Dahlan Iskan pada tahun 1988, yang pada saat itu Dahlan berjumpa dengan Alwi Hamu yang diperantarai Sinansari Ecip dan Eric Samola. Perubahan perbaikan dan perkembangan

⁶⁰ Lihat “Harian Fajar”, Anneahira.com. www.anneahira.com/harian-fajar.htm (06 Juli 2014)

mulai terjadi, hingga para wartawan Harian Fajar Makassar diberikan kesempatan untuk melakukan magang di Jawa Pos.

Kantor Harian Fajar diresmikan di Jl. Racing Centre pada tahun 1991 dengan mesin dan tampilan edisi warna. Harian Fajar Makassar kemudian membangun kantor redaksi baru di Graha Pena Lt.4 Urip Sumiharjo-Makassar.

Empat tahun berturut-turut Harian Fajar Makassar memperoleh penghargaan Master Brand kategori Newspaper. Master Brand merupakan alat komunikasi kepada masyarakat tentang kualitas dan merek yang terbaik, sekaligus menjadi reputasi bagi sebuah perusahaan. Pemberian penghargaan berdasarkan hasil riset dari 14 kecamatan di Makassar yang dilakukan melalui metode survei dengan cara *door to door* dan *face to face*. Merek yang memperoleh rata-rata terbaik ditentukan dari penilaian mutu, kualitas, manajemen dan inovasi perusahaan.⁶¹

2. Struktur Organisasi Redaksi Harian Fajar Makassar

Pimpinan umum : H.M Agus Salim Alwi Hamu, Wakil pimpinan umum : H. Saleh Abdullah, Pimpinan redaksi/penanggung jawab : Faisal Syam, Wakil pimpinan redaksi/penanggung jawab harian : Uslimim, Koordinator kompartemen : Arsyad Hakim, Dian Hendiyanto, Yusuf Said, Koordinator FMC Jakarta : Muh. Ilham, Kepala Fajar Online : Asri Amir, Kepala penelitian pengembangan : Mukhlis Amans Hadi, Sekretaris redaksi : Hajeriah.

⁶¹ Bandingkan dengan “Fajar Kembali Raih Master Brand”(Laporan Utama), Harian Fajar Makassar, 4 maret 2014, h. 1-9

Dewan redaksi : H.M Alwi Hamu, H.Syamsu Nur, Sukriansyah S.Latief, Nur Alim Djalil, Muhammad Yusuf AR, Faisal Syam, Suwardi Tahir, Subhan Yusuf, Ike Rahmawati, Ishak Ngeljaratan, Aidir Amim Daud, MS Kartono, Zulkifli Gani Otto, Silahuddin Genda, Fachruddin Palapa, Buyung Maksum, Akbar Hamdan, Erniwati, Sunarti Sain, Mahdar Tayyong, Mustafa Kufung, A.Anita Amier, Syaikh Azzuhri Dzulkifli. Staf Redaksi : Alief Sappewali, Anggi S.Ugart, Aswad Syam, Amrullah B.Gani, Basri, Dian Muhtadiah, Hamsah, Harifuddin, Imam Dzulkifli, Kasman, Rosmini Hamid.

Reporter : Amiruddin, Ramah Praeska, Syarifa Aida. Fotografer : Irham, Tawakkal.

B. Hasil dan Pembahasan

Setelah penulis melakukan pengamatan di Harian Fajar Makassar, maka penulis tertarik mengkaji pemberitaan Dahlan Iskan sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, dengan tujuan untuk mengungkap kepentingan yang berada di balik teks dan bagaimana kebijakan redaksi dalam pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar.

Penulis menemukan beberapa data pemberitaan Dahlan Iskan di Harian Fajar Makassar mulai pada edisi 07 Januari sampai 22 April 2014 yakni sebagai berikut :

1. Harga Elpiji 12 Kg Turun (berita) 07 Januari 2014.
2. Lahan Kima Tersisa (berita) 30 Hektare 12 Maret 2014.

3. Dahlan Gagasan Perusahaan Tandingan PLN (berita) 10 April 2014.
4. Dahlan : Akuisisi BTN untuk Perkuat KPR (berita) 19 April 2014.
5. Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan (berita) 22 April 2014.

Terdapat lima judul kategori berita dan dari interval waktu periode penelitian penulis, yakni berawal dari bulan Januari sampai dengan April 2014. Lima judul yang berkaitan dengan pemberitaan Dahlan Iskan Sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ditemukan pada edisi 07 Januari 2014 sampai 22 April 2014.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah analisis wacana kritis pemberitaan Dahlan Iskan sebagai Menteri BUMN di harian Fajar Makassar. Aspek yang diteliti dalam pemberitaan tersebut adalah bagaimana kebijakan redaksi yang tersembunyi dalam pemberitaan dan bagaimana teks-teks tersebut ditampilkan, dengan menggunakan kerangka model teori Norman Fairclough yang terbagi atas tiga, yaitu teks, discourse practice dan sociocultural practice.

1. Pemberitaan Dahlan Iskan ditampilkan dalam teks-teks media Harian Fajar Makassar

a). Harga Elpiji 12 Kg Turun (Berita 07 Januari 2014)

1) Representasi dalam anak kalimat

(a) Kosa Kata : “Turun-Menurunkan-Diturunkan”

”Badan Usaha Milik Negara (BUMN) **menurunkan** kembali harga elpiji yang sudah sempat dinaikkan”. (a)⁶²

“Ketika harga **diturunkan** lagi, maka kerugian Pertamina akan membesar lagi”.(b)⁶³

Dari data di atas pemuatan pemberitaan muncul karena isu tersebut memiliki nilai jual media untuk khalayak, karena hal tersebut menjadi bahan pembincangan menarik untuk mengetahui kenaikan harga elpiji, dengan peletakan berita pada halaman headline yang berarti itu adalah berita atau isu yang banyak diperbincangkan saat itu (aktual). Dengan hal tersebut wartawan memilih Dahlan sebagai narasumber yang berkompeten dalam hal kenaikan elpiji, namun disisi lain reporter dan kelas dalam redaksi mempertimbangkan ketokohan Dahlan sebagai Pembina di Harian Fajar Makassar dan dikatakan melakukan komodifikasi isi terhadap pemberitaan kenaikan harga elpiji. Selain dari itu, Harian Fajar melihat dari segi strukturalisasi Dahlan Iskan sebagai Pembina Harian Fajar Group dan

⁶² Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), Harian Fajar Makassar, 07 Januari 2014. h.1-11

⁶³ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

sekaligus sebagai Menteri BUMN yang memiliki nilai jual tersendiri dalam pemberitaan yang di muat, dalam artian menjual sisi ketokohnya.

Melihat penggunaan kata “menurunkan” dan “diturunkan” sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh BUMN dimana Dahlan Iskan adalah sebagai menteri BUMN. Dengan kalimat (a) menunjukkan bahwa Dahlan Iskan menjadi sebagai malaikat masyarakat dalam kenaikan harga elpiji. Namun, disisi lain pernyataan Dahlan Iskan (b) menyatakan keberpihakannya ke pertamina karena masih merugi yang sangat banyak. Disnilah terjadi komodifikasi ekstrinsik, dengan melihat adanya hubungan saling kerjasama antara media, pemilik media dan pihak pertamina. Dengan alasan penempatan pernyataan Dahlan Iskan tentang pembenaran kerugian pertamina dan pernyataan alasan kenaikan ongkos produksi diletakkan di awal berita. Disnilah terlihat adanya pengaruh dan kekuatan di ruang redaksi dan reporter. Sehingga yang terlihat adalah kewajaran kenaikan harga elpiji.

(b) Grammar : “Penolakan”

“**Penolakan** banyak pihak atas kenaikan harga elpiji tabung ukuran 12 kilogram (kg), membuat pertamina mundur teratur”⁶⁴

Ditampilkan sebagai suatu tindakan menolak kenaikan harga elpiji dengan menggunakan kata “Penolakan”. Namun tidak menuliskannya siapa yang yang menolaknya, cuman menuliskan “banyak” yang mengandung banyak makna. Dari sisi ini, dari pihak media dalam pemberitaannya tidak cukup

⁶⁴ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

berimbang, karena bentuk ponalakan dan protes itu tidak digambarkan seperti apa. Itu karena menjaga nama baik Dahlan Iskan sebagai Menteri BUMN yang banyak meresahkan masyarakat dari kenaikan harga elpiji. Selain itu, dari kalimat “pertamina mundur teratur” itu karena dibentuk dari rencana yang teratur pula untuk menaikkan harga elpiji.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

) Mempertinggi : “Karena”

“Keputusan Pertamina menaikkan harga elpiji **karena** pertimbangan ongkos produksi”.⁶⁵

Berdasarkan stateman di atas dengan menggunakan kata “karena” yang menunjukkan wartawan melakukan komodifikasi isi dan menggambarkan wartawan memberikan porsi yang besar terhadap Pertamina. Media lebih menegaskan jika kenaikan harga elpiji yang dinaikkan itu hal yang wajar-wajar saja, karena pertimbangan ongkos produksi. Maka, pemberitaan itu dimunculkan karena menjadi salah satu kepentingan media, bukan semata-mata untuk khalayak.

⁶⁵ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

3) Relasi

(a) Pola hubungan antara wartawan dengan Pertamina

Hubungan keberpihakan wartawan ditampilkan dengan menyetujui kenaikan harga elpiji dari Pertamina, dengan melihat :

“**Sebagaimana diketahui**, Pertamina menaikkan harga elpiji tabung ukuran 12 Kg untuk mengurangi kerugian karena menjual di bawah harga pasar”.⁶⁶

“**Seperti diketahui**, Keputusan Pertamina menaikkan harga elpiji beberapa waktu karena pertimbangan naiknya ongkos produksi”.⁶⁷

Dari kedua kalimat di atas dengan penggunaan kata “Sebagaimana Diketahui” dan “Seperti Diketahui” menunjukkan wartawan melakukan komodifikasi khalayak, yang menempatkan sesuatu yang dipandang benar oleh media dan khalayakpun seolah menerima sebagai suatu kebenaran. Di sinilah khalayak dapat dibentuk karena hasil kerja wartawan.

“Dirut PT Pertamina Karen Agustiawan **Mengatakan** dengan kenaikan nett Rp 1000 per Kg dan ditambah pajak, biaya distribusi, margin keuntungan agen serta biaya pengisian maka harga elpiji 12 Kg di tingkat agen berkisar antara Rp89.000-120.000 per tabung”.⁶⁸

Berdasarkan data di atas, dengan menggunakan kalimat tidak langsung dan menggunakan kata “mengatakan”, sehingga Karen Agustiawan tidak berbicara sebagai dirinya, melainkan itu adalah suara yang disuarakan oleh wartawan, yang disebut sebagai komodifikasi isi. Di mana wartawan

⁶⁶ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

⁶⁷ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

⁶⁸ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

melakukan perubahan pernyataan yang disuarakan oleh wartawan itu sendiri, dengan ditambahkan jumlah nominal kenaikan dan keuntungan agen, yang dapat memengaruhi dan meyakinkan khalayak . dan dalam pandangan Islam tentang hal itu, wartawan melakukan suatu kebohongan publik mengenai pernyataan yang tidak dinyatakan oleh narasumber.

(b) Pola hubungan antara wartawan dengan Dahlan Iskan

“Menteri BUMN Dahlan Iskan **mengatakan**, pemerintah dan Pertamina sepakat untuk **memangkas** kenaikan elpiji 12 Kg dari Rp 3.959 per Kg menjadi Rp 1.000 per Kg”.⁶⁹

Dari data di atas menggunakan kalimat tidak langsung dan menggunakan kata “mengatakan”, sehingga suara yang ditampilkan adalah suara wartawan itu sendiri, bukan Dahlan Iskan. Sehingga terjadilah apa yang disebut komodifikasi isi.

Selain itu, juga dapat dilihat dengan pilihan penggunaan kata “memangkas” pada data di atas, menunjukkan sikap wartawan memberikan porsi yang lebih pada Dahlan Iskan. Kata “memangkas” dipilih dari sejumlah kata yang ada, seperti menurunkan atau mengurangi dan lain-lain.

“Dahlan **mengakui**, dengan menaikkan harga elpiji 12 Kg menjadi Rp117.708 per tabung pun, Pertamina masih merugi sekitar Rp 2 triliun per tahun dari bisnis elpiji subsidi. Karena itu ketika harga diturunkan lagi, maka kerugian Pertamina akan membesar lagi”.⁷⁰

⁶⁹ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

⁷⁰ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

Dari data di atas dengan penggunaan kata "mengakui". Mengakui berarti mengaku akan kesalahan. Jadi, ini berarti bahwa wartawan mengakui atau menyuarkan salah satu kesalahan Dahlan Iskan sebagai Menteri BUMN dengan menyetujui kenaikan harga elpiji. Namun, seolah yang ditampilkannya adalah pendapat Dahlan Iskan tentang Kerugian Pertamina sekitar Rp 2 triliun pertahun, dan kesalahan itu tidak tampak diketahui oleh khalayak. Selain itu, Dahlan digambarkan tampak tidak menyetujui penurunan harga elpiji, karena lebih mempertimbangkan kerugian pertamina yang lebih besar dari nasib rakyat Indonesia. Dahlan tidak memerhatikan lebih jeli bagaimana nasib rakyat miskin dalam kenaikan harga elpiji.

4) Identitas

Wartawan menempatkan dirinya dari bagian pihak pertamina, untuk meyakinkan khalayak tentang menaikkan harga elpiji karena naiknya ongkos produksi, karena itu wartawan dikatakan melakukan komodifikasi isi dan khalayak.

“Seperti diketahui, Keputusan Pertamina menaikkan harga elpiji beberapa waktu **karena** pertimbangan naiknya ongkos produksi”.⁷¹

Dari data di atas, dikatakan sebagai wartawan melakukan komodifikasi isi karena menggunakan kata “Seperti diketahui”, yang mengandaikan apa yang dikatakan sebelumnya itu benar dan telah diketahui bersama. Dan penggunaan kata “Karena”, di sini wartawan menempatkan jika keputusan

⁷¹ Disadur dari “Harga Elpiji 12 Kg Turun” (Laporan Utama), h.1-11

pertamina itu adalah langkah yang benar dengan menaikkan harga elpiji karena naiknya ongkos produksi. Sehingga wartawan disebut melakukan pengomodifikasian khalayak, karena secara tidak langsung akan memengaruhi khalayak secara tidak tampak.

b). Lahan KIMA Tersisa 30 Hektare (berita 12 Maret 2014)

1) Representasi dalam anak kalimat

) Grammar : Perluasan

“PT Kawasan Industri Makassar (KIMA) merasa, **perluasan** area sudah saatnya dilakukan”.⁷²

Penggunaan kata “Perluasan” menunjukkan sebagai tindakan untuk memperluas lahan, dan terlihat jika wartawan melakukan komodifikasi khalayak. Dengan alasan adanya kata “sudah saatnya dilakukan”. Dimana khalayak terbawa pengaruh jika itu langkah yang seharusnya dilakukan. Tanpa mengetahui atau mencari tahu tujuan untuk memperluas lahan itu untuk apa dan bagaimana dampak yang akan ditimbulkan. Sedangkan yang merasakan perluasan itu dilakukan adalah hanya dari pihak KIMA saja. Tidak ada pernyataan dari luar pihak KIMA jika itu memang seharusnya dilakukan.

⁷² Disadur dari “Lahan KIMA Tersisa 30 Hektare”, 12 Maret 2014. h.2

2) Relasi

(a) Hubungan wartawan dengan Dahlan Iskan

“Menteri BUMN Dahlan Iskan, saat berkunjung ke kantor KIMA, Rabu 5 Maret lalu pun sudah menjanjikan itu”.⁷³

Dari data di atas, dipahami bahwa bahasa wartawan sendiri yang menceritakan Dahlan berjanji. Namun tidak ada pernyataan langsung Dahlan yang menjanjikan sesuatu untuk PT. KIMA. Hanya saja dari data tersebut tidak diketahui, maka dari itu dikatakan bahwa wartawan melakukan komodifikasi isi dari kunjungan Dahlan ke PT. KIMA. Dengan hal tersebut, wartawan melakukan komodifikasi khlayak. Dengan media membentuk citra yang positif untuk Dahlan, sehingga khlayak ataupun pengagum Dahlan merasakan itu adalah hal yang luar biasa. Namun di sisi lain, itu karena memang tugas seorang Menteri.

(b) Hubungan wartawan dengan PT. KIMA

“Lahan yang akan ditambah mencapai **250 hektare**”⁷⁴

Dengan data di atas pemakaian jumlah atau ukuran-ukuran digunakan wartawan untuk meyakinkan khlayak, bahwa hal itu benar adanya dan faktual, dari hal tersebut wartawan melakukan komodifikasi isi dan komodifikasi khlayak. Karena berdampak luas bagi masyarakat yang

⁷³ Disadur dari “Lahan KIMA Tersisa 30 Hektare”, h.2

⁷⁴ Disadur dari “Lahan KIMA Tersisa 30 Hektare”, h.2

berada maupun yang memiliki lahan di wilayah Maros yang akan menjadi lahan PT. KIMA.

c) Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN

1) Representasi dalam anak kalimat

(a) Kosa Kata : Berambisi

“Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Dahlan Iskan, **berambisi** membuat perusahaan listrik baru yang bisa menjadikan tandingan Perusahaan Listrik Negara (PLN)”.⁷⁵

Dari data di atas, dengan menggunakan kata “berambisi” wartawan memberikan porsi yang lebih, seolah Dahlan Iskan cerdas dan ahli dalam bidang tersebut dan bisa menggunakan kata “berencana”. Dengan hal tersebut wartawan melakukan komodifikasi isi dalam pemberitaan yang ditampilkan sebagai bentuk tindakan untuk membuat perusahaan baru, dan dapat di pasarkan, karena adanya unsur struktural Dahlan Iskan sebagai pembina Fajar Group dibalik ia menjabat sebagai Menteri BUMN dan calon Presiden. Produk pemberitaan ini dimanfaatkan sebagai produk yang di pasarkan dalam membentuk opini khalayak untuk kepentingan media, dengan menambah keuntungan dari jumlah oplah.

⁷⁵ Disadur dari “Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN” Harian Fajar Makassar, 10 April 2014. h.10

(b) Grammar : Mengaliri

“Perusahaan baru itu akan fokus bekerja **mengaliri** listrik di daerah terpencil Indonesia”⁷⁶

Ditampilkan sebagai tindakan untuk mengalirkan atau memberikan listrik ke daerah terpencil. Wartawan disini melakukan komodifikasi khalayak dengan menggunakan kata “akan”, yang memastikan kepada khalayak bahwa ia akan melakukannya. Padahal itu masih berupa rencana, yang kemungkinan tidak dilakukan.

2) Relasi

(a) Hubungan antara Wartawan, Dahlan Iskan dengan khalayak

“Nanti kalau saya presiden, saya akan membentuk PLN lain. Fungsinya, untuk melistriki daerah terpencil, terisolir. Jadi Indonesia bikin perusahaan listrik sendiri sama seperti PLN”, Ujar Dahlan.”⁷⁷

Dari pernyataan di atas, dengan menggunakan kata “nanti”. Menggambarkan pernyataan Dahlan bertujuan untuk membujuk dan mempengaruhi khalayak untuk memilihnya sebagai presiden. Sedangkan hubungan antara wartawan dengan Dahlan Iskan dengan melihat wacana tersebut memberikan dukungan kepada Dahlan dan menyampaikan pernyataan Dahlan Iskan pada media yang menjadi bagian dari Jawa Pos Group, dimana ia sebagai pembina Harian Fajar Group. Bentuk kampanye politik itu, yang dituliskan sebagai dalam pernyataan kalimat langsung.

⁷⁶ Disadur dari “Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

⁷⁷ Disadur dari “Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

Melihat pernyataan di atas sebagai kutipan langsung, Dahlan berbicara sebagai sebagai menteri BUMN sekaligus sebagai pembina Harian Fajar Makassar dan dipublikasikan melalui media dari bagian Jawa Post Group. Dengan demikian wartawan memengaruhi khalayak dalam menghadirkan pemberitaan tersebut dengan memerhatikan unsur strukturalisasi Dahlan dengan mengomodifikasi isi dan khalayak.

(b) Hubungan antara wartawan dengan Dahlan Iskan

“Dahlan **mengungkapkan** niat ini sebagai bagian dari rencana jika dirinya mampu menjadi presiden Republik Indonesia mendatang”.⁷⁸

Berdasarkan data di atas, dengan penggunaan kalimat tidak langsung dan menggunakan kata “mengungkapkan”, sehingga Dahlan tidak berbicara sebagai dirinya, melainkan itu adalah suara yang disuarakan oleh wartawan, sehingga dapat disebut wartawan melakukan komodifikasi isi. Pengungkapan niatnya itu bisa terlaksana dan sebaliknya, karena hal tersebut menjadi sebuah rencana belaka saja, bukan sebagai program kerja khusus untuk selanjutnya yang lebih memerhatikan masyarakat terpinggirkan yang terisolir. Jadi secara tidak kasat mata, wartawan melakukan apa yang disebut komodifikasi khalayak dengan menggambarkan niat yang disuarakan wartawan dalam wacana dan kemampuan Dahlan sebagai Menteri BUMN, calon Presiden, dan sebagai pembina dari Harian Fajar Group.

⁷⁸ Disadur dari “Dahlan Gagasan Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

“Dahlan **menyatakan**, kebutuhan listrik Indonesia saat ini tidak mungkin dibebankan seluruhnya pada PLN”,⁷⁹

Berdasarkan stateman di atas, wartawan seharusnya menghindari menggunakan kalimat tidak langsung karena Dahlan tidak berbicara sebagai dirinya, melainkan itu adalah suara yang disuarakan oleh wartawan. Wartawan dikatakan melakukan komodifikasi isi.

“Dahlan **menyambut** baik usulan para ekonom dari berbagai daerah yang diunggah pada laman kemenkeu.go.id”,⁸⁰

Berdasarkan data di atas, wartawan menggunakan kalimat tidak langsung, Dahlan sebenarnya tidak melakukan penyambutan dengan adanya arak-arakan barongsai dan lain sebagainya. Hanya bahasa wartawan yang membesar-besarkan dengan melihat jawaban dari reaksi umpan balik Dahlan yang singkat dan tidak jelas, dengan melihat : “Menurut saya bagus. Saya belum dengar”, Katanya”,⁸¹

Dari pernyataan di atas, tidak digambarkan Dahlan bersikap ramah tamah seperti yang dideskripsikan sebelumnya yang menyambut baik. Justru di sini Dahlan sebagai sosok yang judes atau cuek dengan usulan para ekonom. Karena tidak memberikan penjelasan bagus itu seperti apa dan apa yang ia belum dengar.

⁷⁹ Disadur dari “Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

⁸⁰ Disadur dari “Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

⁸¹ Disadur dari “Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

“PLN **sekarang** sudah enggak mampu, berat keuangannya. Bukan karena buruk, tapi karena keharusan menambah listrik jadi harus investasi besar-besaran. Keinginan kita menambah listrik begitu besar” Katanya.”⁸²

“Ya kayak **sekarang**, tapi daerah-daerah terpencil. Supaya ada persaingan dan berkembang”, Jelasnya”.⁸³

Berdasarkan dengan dua data kalimat langsung di atas, terjadi ambiguitas dalam bahasa dengan penggunaan kata “sekarang”. Suasana tidak dapat dihadirkan seperti ketika sumber berita mengatakannya. Jadi, kata “sekarang” adalah suasana yang dihadirkan oleh wartawan. Dengan memerhatikan kalimat (b) “ya kayak sekarang, tapi daerah-daerah terpencil...”, merujuk jika perusahaan baru itu sudah di fungsikan di daerah lain dan membuat khalayak terpengaruh dan yakin jika itu langkah yang baik.

3) Identitas

Wartawan mengidentifikasi atau menempatkan dirinya sebagai bagian dari yang menyetujui adanya perusahaan listrik sendiri, dengan melihat :
 “Dengan adanya perusahaan listrik baru, maka PLN akan ada pesaing dalam meningkatkan pelayanan.”

Dengan kalimat di atas, wartawan secara halus hendak memengaruhi khalayak memilih Dahlan Iskan nantinya sebagai Presiden, untuk adanya

⁸² Disadur dari “Dahlan Gagasan Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

⁸³ Disadur dari “Dahlan Gagasan Perusahaan Tandingan PLN”, h.10

perusahaan listrik baru yang bisa mengalirkan listrik ke daerah-daerah terpencil. Karena dengan hal tersebut, semakin banyak orang yang dipimpin oleh Dahlan Iskan atau orang yang bekerja di perusahaan listrik baru yang direncanakan itu, semakin kuat pula kekuasaannya untuk melangkah sebagai calon presiden. Dan dengan itu pula wartawan seolah ingin menunjukkan ide gemilang Dahlan Iskan untuk masyarakat, demi jabatan seorang Presiden.

d) Dahlan : Akuisisi BTN untuk Perkuat KPR (berita) 19 April 2014.

1) Relasi

) Hubungan antara wartawan dan Dahlan Iskan

Beberapa kali ditampilkannya suara Dahlan Iskan yang disuarakan oleh wartawan itu sendiri dalam menggunakan kalimat tidak langsung. **“Dia mengaku** sedang mempertimbangkan untuk membuat Bank Mandiri mengakuisisi BTN”.⁸⁴

Dari data di atas, terdiri dari kata ganti “Dia”. Dia berarti Dahlan, yang ditampilkan adanya hubungan kedekatan strukturalisasi. Dan kata “mengaku”, Dahlan tidak berbicara atau “mengaku”, tetapi suara pengakuan itu adalah wartawan. “Dahlan pun **menegaskan**, isu tersebut bukan hanya

⁸⁴ Disadur dari “Dahlan : Akuisisi BTN untuk perkuat KPR”, Harian Fajar Makassar, 19 April 2014, h. 3

rumor”⁸⁵, dan “**Dia menegaskan** langkah ini merupakan solusi ideal untuk memperbesar portofolio kredit BTN.”⁸⁶

Dari kedua stateman di atas, terdiri dari dua kata yakni pertama, menggunakan kata “menegaskan” dalam kalimat tidak langsung, yang berarti wartawanlah yang menegaskan bukan Dahlan. Dan kata ganti “Dia” menunjukkan adanya hubungan strukturalisasi antara wartawan dan Dahlan. Juga terlihat Komodifikasi khalayak dengan adanya hubungan bisnis antara pihak media dan BTN, karena wartawan menggambarkan untuk menguntugkan kredit BTN dengan melihat :”...solusi ideal untuk memperbesar portofolio kredit BTN...”

“BTN jadi anak usaha Mandiri. Jadi BTN tidak dihilangkan dan tidak dilebur. Tetapi, justru diperkuat. **Sekarang**, masih tahap awal tapi akan dijalankan”, jelasnya di Jakarta, Kemarin”⁸⁷

“BTN punya misi atasi kekurangan perumahan rakyat. Antara perlunya rumah dan kemampuan BTN itu jauh. Indonesia masih kurang rumah **1,5 juta** per tahun. Ukuran BTN **sekarang** tidak mampu penuhi itu. BTN harus dapat kuda besar, jangan lari kencang naik pakainya keledai”imbuhnya”.⁸⁸

Dari kedua kalimat langsung di atas menggunakan kata “sekarang”, sehingga terjadinya ambiguitas dalam bahasa karena suasana tidak dapat dihadirkan seperti ketika sumber berita mengatakannya. Jadi, kata

⁸⁵ Disadur dari “Dahlan : Akuisisi BTN untuk perkuat KPR”,h. 3

⁸⁶ Disadur dari “Dahlan : Akuisisi BTN untuk perkuat KPR”,h. 3

⁸⁷ Disadur dari “Dahlan : Akuisisi BTN untuk perkuat KPR”,h. 3

⁸⁸ Disadur dari “Dahlan : Akuisisi BTN untuk perkuat KPR”,h. 3

“sekarang” adalah suasana yang dihadirkan oleh wartawan. Dan pemakaian jumlah “1,5 juta” wartawan melakukan komodifikasi khalayak untuk meyakinkan khalayak bahwa itu benar adanya dan faktual. Kemudian menggunakan suatu peribahasa, dengan melihat :“BTN harus dapat kuda besar, jangan lari kencang naik pakainya keledai”. Dalam penggunaan peribahasa dalam sebuah teks berita, terlihat wartawan menyembunyikan ideologinya lewat peribahasa, dengan kata lain wartawan mengomodifikasi wacana, baik itu isi maupun khalayak. Karena dengan dengan penggunaan peribahasa tersebut, terlihat jika wartawan setuju dengan rencana Dahlan untuk Bank Mandiri mengakuisisi BTN. Karena Bank Mandiri dipandang cukup kompeten daripada Bank BRI. Dan penggunaan kata “harus” dalam pernyataan di atas dapat menyinggung perasaan Bank yang tidak terpilih dalam akuisisi BTN, di dalam Islam menyinggung perasaan adalah salah satu perilaku yang tidak terpuji, yang sebaiknya digantikan dengan kata “baiknya”, sehingga selain pihak Bank Mandiri tidak merasa dipojokkan.

2) Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Wartawan menampilkan pendapatnya dan pernyataan Dahlan Iskan di awal berita dengan porsi yang melebihi bagian dari tubuh berita. Di sini wartawan melakukan komodifikasi isi dengan melihat relasi di atas, dan wartawanpun juga melakukan komodifikasi khalayak. Karena dengan penempatan dan ruang dari tubuh berita itu lebih menonjolkan pernyataan

Dahlan Iskan. Maka dari itu, khalayak dapat terpengaruh dan menyetujui langkah tersebut, karena menganggap hal penting.

3) Identitas

Wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian yang berpihak pada Dahlan Iskan yang menyetujui dengan adanya akuisisi BTN. Karena pernyataan Dahlan Iskan lebih menonjol dan dapat mengaruhi khalayak, karena wartawan melakukan komodifikasi khalayak. Penonjolan tokoh ini juga menjadi nilai jual tersendiri bagi Harian Fajar Makassar. Karena dalam wacana ini terdapat strukturalisasi, Dahlan Iskan dideskripsikan sebagai Pembina Harian Fajar Group, sekaligus sebagai Menteri BUMN di sinilah wartawan melakukan komodifikasi isi dan khalayak. Dengan melihat :

“...Saat ini masih ada dua calon BUMN perbankan yang bisa mengakuisisi BTN. Selain Bank Mandiri, masih ada Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang dipandang cukup kompeten. Namun, Mandiri dinilai lebih cocok untuk mendongkrak BTN.”Kehebatan BTN dengan Mandiri, Indonesia bisa langsung memiliki bank yang melebihi bank di Malaysia. Selama ini bank Indonesia tidak masuk dalam peta Asia Tenggara. Bank terbesar pertama Singapura, kedua Malaysia, ketiga Thailand” ungkapnya”⁸⁹

Selain itu, media menempatkan akuisisi BTN cocok dengan Bank Mandiri yang lebih kompeten dibandingkan dengan BRI, dengan alasan Indonesia bisa langsung mempunyai bank melebihi Malaysia yang termasuk pemilik bank terbesar kedua dalam peta Asia Tenggara. Juga karena

⁸⁹ Disadur dari “Dahlan : Akuisisi BTN untuk perkuat KPR”,h. 3.

landasan finansial yang menjadi faktor mampu dan tidak mampu BRI bisa mengakuisisi BTN.

e) Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan (berita) 22 April 2014.

1) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Pendapat Dahlan Iskan mengenai banyaknya dampak positif dari rencana akuisisi BTN ditampilkan di muka, mendahului suara penolakan dari berbagai pihak yang hanya memasang dan menempelkan pin bergambar penolakan akuisisi BTN, tanpa memasukkan alasan-alasan dan kerugian apa jika akuisisi terlaksana. Sehingga terciptanya komodifikasi khalayak dengan menampilkan suara penolakan tersebut lebih kecil dan tidak penting dari pada rencana akuisisi tersebut.

2) Relasi

(a) Hubungan antara wartawan dengan Dahlan Iskan

“**Mantan wartawan** itu pun mengaku siap menjelaskan kepada para pendemo”⁹⁰

Dari data di atas, dengan menggunakan pilihan kata “Mantan Wartawan” menunjukkan wartawan melakukan komodifikasi isi dengan sikap wartawan yang memberikan porsi yang lebih kepada Dahlan Iskan

⁹⁰ Disadur dari “Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan” Harian Fajar Makassar, 22 April 2014, h. 2

sebagai mantan wartawan dari Harian Tempo dan sebagai pendiri Jawa Pos, dengan menunjukkan jabatan Dahlan di beberapa tahun lalu. Dengan kata lain, ini wartawan menunjukkan strukturalisasi secara kasat mata.

(b) Hubungan antara Dahlan Iskan dan khalayak

“Bank asing yang amat diuntungkan karena hanya bank asing yang bisa melayani mereka. **Apa kita mau seperti itu terus?**” ujarnya⁹¹

Stateman di atas merupakan bentuk kalimat langung dari Dahlan Iskan. Dengan menggunakan kalimat tanya “Apa kita mau seperti itu terus?”, yang menunjukkan Dahlan Iskan memberikan pilihan dan sebagai bentuk mempengaruhi khalayak untuk memberikan membenaran akuisisi BTN itu bagus dilakukan. Selain itu, dengan penggunaan kata ganti “kita” menggambarkan wartawan melakukan komodifikasi isi dan dengan sikap wartawan ini menciptakan perasaan bersama antara penulis dan khalayak. Karena pendapat khalayak diwakili oleh wartawan yang menunjukkan tidak ada batas diantara wartawan atau komunikator dengan khalayak. Maka dengan hal tersebut, wartawan melakukan komodifikasi khalayak.

⁹¹ Disadur dari “Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan”, h. 2

2. Discourse Practise

Teks pemberitaan yang terkait dengan Dahlan dimunculkan dari hasil pertarungan wartawan di ruang redaksi dalam tahap perencanaan pemilihan isu berita, yang menunjukkan wartawan menyembunyikan idiologinya pada kelompok dominan dengan tujuan adanya kepentingan media.

Media harian Fajar Makassar memiliki mekanisme penentuan liputan seperti pada media-media lainnya, yakni melakukan rapat redaksi terlebih dahulu. Pimpinan redaksi, redaktur dan editor melakukan rapat redaksi untuk menentukan pemilihan isu apa yang akan dimuat untuk edisi esok harinya. Pada jam 10.00 pagi diadakan perencanaan isu yang di lokalkan untuk daerah Makassar oleh redaktur ke reporter yang melakukan peliputan di lapangan.⁹² Dengan memerhatikan aspek ketokohan dan kedekatan dengan khalayak sebagai aturan standar pemberitaan yang layak untuk Harian Fajar⁹³

“Standar itulah yang dipahami oleh semua wartawan dan itulah kita kembangkan dalam rapat redaksi”⁹⁴

Dengan pernyataan tersebut, penulis berpendapat bahwa memang benar adanya wartawan bersikap subyektif untuk kepentingan media itu sendiri. Dan wartawan telah memahami apa yang diinginkan oleh media dalam berkompetisi.

⁹²Takdir (25 tahun), Editor Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 09 Juni 2014.

⁹³Faizal Syam (42 tahun), Pimpinan Redaksi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 20 Juni 2014.

⁹⁴Faizal Syam (42 tahun), Pimpinan Redaksi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 20 Juni 2014.

Dalam pemilihan perencanaan isu, ada beberapa berita yang telah disiapkan sebelumnya, perolehan sebagian data berita berasal dari hasil liputan wartawan dari Media Center Fajar yang berlokasi di Ibu Kota Jakarta, reporter yang berada di wilayah Makassar cukup mencari data pelengkap sebagai adanya nilai kedekatan (proximity) berita, dan ada pula berita berasal dari hasil inisiatif wartawan itu sendiri⁹⁵.

Media harian Fajar memiliki daftar agenda tokoh-tokoh besar yang akan datang ke Makassar, dimana paling tidak dua orang reporter dan kameramen mengikuti kegiatan yang dilakukannya⁹⁶, untuk menjadikannya sebagai berita, yang layak untuk dimuat sesuai dengan standar pemberitaan. Dan hal tersebut merupakan perencanaan isu dari redaktur, Seperti berita yang berjudul “Lahan KIMA tersisa 30 hektare”. Reporter yang akan mengembangkannya di lapangan dengan penentuan tema dan narasumbernya. Ada pula perencanaan redaktur untuk reporternya yakni, mencari data pelengkap saja, karena sebagian data diambil dari hasil peliputan wartawan media center fajar, seperti berita yang berjudul “Harga Elpiji 12 Kg Turun, Dahlan: Akuisisi BTN untuk perkuat KPR, dan Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan”.

Dalam pemilihan atau perencanaan isu dalam Harian Fajar, penulis menemukan dari keempat pemberitaan yang penulis sebutkan di atas itu semuanya

⁹⁵ Aswad Syam (31 tahun), Penanggungjawab Halaman Desk Nasional Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 09 Juni 2014.

⁹⁶ Imam Dzulkifli (25 tahun), Editor Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 09 Juni 2014.

merupakan pemilihan isu dari perintah redaktur, dan wartawan hanya mencari data pelengkap saja, ada pula aturan redaktur mengenai apa yang akan diliput. Misalnya kedatangan Dahlan Iskan di Makassar dan berkunjung ke PT. KIMA, menurut pernyataan Takdir, salah seorang reporter Fajar mengakui bahwa jika ia ditugaskan untuk meliput kunjungan Dahlan ke PT. KIMA, sehingga reporter sendirilah yang menentukan sudut pandang yang menarik, dari kunjungan itu mengenai perluasan lahan. Dari sini, kita dapat melihat jika kehadiran sosok Dahlan Iskan dalam pemberitaan karena adanya kepentingan, yang dibentuk sebagai komodifikasi Menteri BUMN dan menyisipkan makna di balik teks sebagai pembina. Melihat dengan hal tersebut, hubungan wartawan dengan sesama anggota redaksi berjalan selaras dengan satu tujuan untuk kepentingan media dalam bentuk wartawan melakukan komodifikasi dalam pemberitaannya.

Dengan melihat pemberitaan yang berjudul “Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan”, penentuan liputan berita ini berdasarkan penentuan mekanisme rapat atau dengan kata lain pemilihan isu berdasarkan dari perintah redaktur, reporter hanya mencari data pelengkap. Namun jauh sebelumnya dari pihak BTN mengundang pihak media untuk meliput Bantuan mobil ambulance dari pihak BTN untuk Rumah Sakit Wahidin. Takdir sebagai reporter saat itu memang mengakui adanya undangan dari pihak BTN dalam hal tersebut. “BTN mengundang kita untuk meliput pemberian bantuan mobil ambulancenya untuk rumah sakit Wahidin Makassar dan saya yang ditugaskan untuk itu”. “Namun nilai berita yang tidak terlalu besar makanya kita cantolkan saja mengenai pemberitaan pemberian

bantuan mobil ambulance untuk Rumah Sakit Wahidin, pada berita akuisisi BTN yang lebih besar membawa dampak”⁹⁷.

Dengan menyimak pernyataan tersebut, penulis berasumsi jika adanya hubungan saling kerja sama antara pihak media dengan bank BTN, ini berarti wartawan mengomodifikasi pemberitaan tersebut. Karena nilai berita bantuan ambulance itu tetap dicentolkan pada berita akuisisi yang bernilai jual dan dampak yang besar pada khalayak, kemudian juga karena diundangnya pihak media untuk meliput peristiwa tersebut. Dalam akhir wawancara, Takdir membenarkan hal itu. “Ya, mau buat apa lagi mereka pengiklan di media ini, jelasnya”⁹⁸. Mereka yang disebut itu adalah Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI dan BNI.

Dalam penentuan pemberitaan, untuk redaktur memiliki pertimbangan dasar mengapa isu tersebut dipilih dan pertimbangan posisi Dahlan baik sebagai menteri BUMN dan ia sebagai Pembina dalam pemberitaan di Harian Fajar. Menurut Imam Dzulkifli sebagai Editor pada desk ekonomi sekaligus sebagai reporter dari judul berita “Harga Elpiji 12 Kg Turun” menyatakan pertimbangan itu pasti ada.

“Pasti, tetapi tidak mungkin melabrak nilai-nilai berita. Dahlan Iskan diberitakan sebagai Menteri BUMN dan sekaligus ia sebagai tokoh pembina Harian Fajar karena memiliki nilai jual berita dan ia mempunyai banyak fans di Makassar, kata Imam”⁹⁹.

⁹⁷ Takdir (25 tahun), Reporter Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 09 Juni 2014.

⁹⁸ Takdir (25 tahun), Reporter Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 09 Juni 2014.

⁹⁹ Imam Dzulkifli (25 tahun), Editor Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar 09 Juni 2014

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa hadirnya Dahlan dapat meraut keuntungan lebih bagi media, karena nilai dalam strukturalisasi dan ketokohnya juga mempengaruhi nilai jual berita . Ditambah dengan pernyataan Imam Dzulkifli yang menyatakan : “Dahlan Iskan selalu hadir dalam meja-meja rapat redaksi kita dengan sikap politik untuk rakyat.”¹⁰⁰

Hal senada yang diucapkan oleh Pimpinan Redaksi Harian Fajar Makassar, Faizal Syam “Iya ada, pemberitaan yang miring kita tetap beritakan tapi diberikan porsi yang seimbang”.

Dari pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa wartawan selalu menghadirkan Dahlan sebagai kepentingan media dan memiliki porsi pemberitaan yang seimbang. Seimbang dalam artian, media Harian Fajar tetap memberitakan dengan tidak nampak, melainkan menghidarkannya di balik teks pemberitaan itu sendiri. Sehingga khalayak merasa kesalahan yang dilakukan Dahlan sepenuhnya bukan karena Dahlan. Oleh karena itu, wartawan melakukan komodifikasi isi dan khalayak dalam pemberitaan sikap politik Dahlan karena dengan alasan aspek strukturalisasi Dahlan sebagai Pembina Fajar. Untuk desk ekonomi, menggunakan kata “pangkas” dalam pemberitaan, karena merupakan bahasa pakem. Yang dipilih dari kata “potong”. Dengan melihat pernyataan : “Penggunaan kata pangkas yang

¹⁰⁰ Imam Dzulkifli (25 tahun), Edotor Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar 09 Juni 2014

dipilih dari kata potong, yang merupakan bahasa pakem kita. Dengan alasan karena selera dari desk ekonomi”¹⁰¹

Aturan keredaksian penggunaan bahasa ini, dinilai melakukan hal yang memberikan porsi yang lebih pada salah satu pihak tertentu, di sinilah peran dari editor untuk mengedit berita dengan melihat kelegkapan berita, penggunaan bahasa (penyesuaian penggunaan kata “pangkas) hingga pada bentuk wajah berita. Dari pernyataan tersebut menunjukkan adanya aturan penggunaan kata “pangkas” pada kelas editor dalam keredaksian Harian Fajar, sehingga adanya komodifikasi isi dalam berita, yang menunjukkan memberikan porsi lebih kepada pihak tertentu, yang memiliki hubungan bisnis maupun politik.

Penggunaan kata “selera” dari pernyataan Imam Dzulkifli , penulis menyimpulkan bahwa selera yang dimaksudkan oleh Imam adalah selera desk ekonomi dalam berpihaknya media dalam aspek strukturalisasi Dahlan dalam pembentukan berita.

¹⁰¹ Imam Dzulkifli (25 tahun), Editor Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, *Wawancara*, Makassar, 09 Juni 2014.

3. Sociocultural Practise

Pada tahap sociocultural practise ini tidak berhubungan langsung dengan teks. Tetapi diantarai dengan tahap Discourse practice yang berhubungan dengan bagaimana teks pemberitaan itu diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak yang diteliti dari pernyataan-pernyataan informan dan hasil analisa teks pemberitaan Dahlan Iskan dengan melihat level situasi, institusi dan sosial menurut Norman Fairlough.

Pertama, Situasi. Dalam level situasi ini kita dapat melihat aspek situasional saat teks itu diproduksi. Dimana pada teks-teks pemberitaan yang penulis telah analisis dengan judul “Harga Elpiji 12 Kg Turun” dapat dipahami, jika wartawan melakukan pengomodifikasian wacana dengan melihat aspek strukturalisasi Dahlan Sebagai Menteri BUMN sekaligus sebagai pembina di Harian Fajar Makassar, yang memiliki nilai jual tersendiri dibandingkan dengan media yang lainnya.

Faktor situasi atau waktu memiliki pengaruh yang besar sebagai pertimbangan dalam pemilihan berita yang akan dimuat. Faktor pemilihan berita yakni kekuasaan, status atau popularitas individu yang terlibat dalam peristiwa.¹⁰² Selain itu juga menjadi faktor karena kontrak personal reporter, lokasi peristiwa, lokasi kekuasaan, kedekatan dengan khalayak dengan peristiwa yang ada dalam berita, kebaruan dan ketepatan waktu, pemilihan waktu dengan siklus berita, dan keuntungan ekonomi dari khalayak, sponsor dan lain sebagainya. Seperti pada desk ekonomi pada Harian Fajar

¹⁰² Lihat Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (Cet.II; Jakarta: Salemba Humanika, 2011) h.53

Makassar, yang memiliki aturan dalam penggunaan kata “pangkas” pada pemberitaan tertentu. Penggunaan kata ini dipilih dari kata potong dan cenderung memberikan porsi yang lebih kepada pihak atau kelompok dominan tertentu. Dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kelas dalam keredaksian memiliki kekuasaan dalam membentuk pemberitaan. Sesuai dengan Breed yang menyatakan “Politik, bisnis, perburuan adalah bidang kebijakan utama, yang sebagian besar berasal dari pertimbangan kelas”¹⁰³. Kelas editor untuk desk ekonomi mempunyai kekuasaan untuk mengubah berita yang berasal dari reporter, yang tidak bisa diterima. Salah satu sebab editor mengubah atau mengedit berita karena adanya unsur kepentingan tertentu, baik itu politik, bisnis dan lain sebagainya. Namun yang menjadi alasan utama sehingga berita itu diedit dalam penulisan ini, karena wartawan memerhatikan posisi Dahlan Iskan dalam Harian Fajar Makassar, sebagai pembina dan siapa yang menjadi pengiklan.

Bertekad dari hal tersebut, Harian Fajar Makassar memproduksi teks pemberitaan yang memiliki nilai berita yang aktual, aspek ketokohan atau keterkenalan (*prominance*) Dahlan Iskan yang memiliki nilai jual tersendiri bagi Harian Fajar. Selain itu, wacana teks pemberitaan itu dapat dipahami sebagai suatu tindakan untuk merespon situasi kenaikan harga elpiji karena besarnya kerugian Pertamina “...ketika harga diturunkan lagi, maka kerugian Pertamina akan membesar

¹⁰³ Lihat Werner J Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, h.405.

lagi...” dan pertimbangan ongkos produksi. Dengan melihat : “...Keputusan Pertamina menaikkan harga elpiji karena pertimbangan ongkos produksi...”

Selain itu, wacana pemberitaan yang berjudul “Dahlan Gagas Perusahaan Tandingan PLN” diproduksi karena pada masa saat itu Dahlan menjadi peserta konvensi dari partai Demokrat (aktual) yang menjadi komodifikasi wartawan untuk menjual berita tersebut, juga dengan melihat sisi strukturalisasi dari harian Fajar Makassar dan sebagai Menteri BUMN yang terlahir dari seorang wartawan. Dengan hal tersebut media dapat dilihat melakukan sebagai upaya merespon Dahlan Iskan sebagai Calon Presiden dan dengan rencana pembuatan perusahaan listrik baru bagi daerah terpencil. Dengan melihat “Nanti kalau saya presiden, saya akan membentuk PLN lain. Fungsinya, untuk melistriki daerah terpencil, terisolir. Jadi Indonesia bikin perusahaan listrik sendiri sama seperti PLN, Ujar Dahlan”, sehingga khalayak merasa terpengaruh atau dipanggil untuk memilih Dahlan demi membantu rakyat yang berada di daerah terpencil.

Kedua, institusional. Institusi menjadi salah satu pengaruh dalam proses produksi berita yang tidak pernah lepas dari pengiklan. Pengiklan dapat secara langsung melakukan campur tangan untuk memengaruhi kebutuhan publikasi yang signifikan demi kepentingan mereka sendiri, dan melampaui apa yang disediakan dalam sistem.¹⁰⁴

Dalam hal ini wartawan melakukan komodifikasi khalayak, karena dengan melihat berita yang berjudul “Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan”

¹⁰⁴ Lihat Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. h.23

yang memiliki sub judul atau menghadirkan dua berita yang berbeda dengan peristiwa yang sama, yakni “Unjuk Kekuatan lewat Corporate Social Responsibility (CSR)”. Pencantolan berita “Unjuk kekuatan lewat CSR karena, berawal dari peristiwa BTN yang mengundang media untuk meliput bantuan ambulans di Rumah Sakit Wahidin, namun hal tersebut tidak terlalu menarik dibandingkan dengan pernyataan dampak positif Dahlan Iskan. Dengan hal tersebut penulis menganalisis jika wartawan melakukan proses spesialisasi yang menyeimbangkan pemberitaan tersebut diproduksi. Dengan demikian, maka di dalam ruang redaksi ia sangat berperan dalam proses produksi pemberitaan, dan terlihat ada hubungan kerja sama antara pihak media dan Bank BTN. Hal ini dibenarkan oleh Takdir sebagai reporter yang meliput peristiwa saat itu. Menurut Takdir “Itu undangan dan tetap dipublikasikan untuk Bank BTN, karena Bank BTN sering beriklan di Fajar”.¹⁰⁵ Salah satu kelangsungan hidup media adalah berasal dari pengiklan. Selain itu khalayak pembaca juga menjadi faktor kelangsungan hidup media.

Pada media Harian Fajar sendiri pemberitaan Dahlan Iskan memiliki nilai jual tersendiri. Karena Dahlan menjadi bagian dari strukturalisasi Harian Fajar sebagai pembina, dan sebagai Menteri BUMN juga menjadi peserta konvensi calon presiden partai Demokrat tahun 2014. Di samping itu di wilayah Makassar sendiri terdapat banyak fans Dahlan Iskan. “Dahlan Iskan diberitakan sebagai Menteri BUMN dan sekaligus ia sebagai tokoh pembina Fajar karena memiliki nilai berita

¹⁰⁵ Takdir (25 tahun), Reporter Desk Ekonomi Harian Fajar Makassar, Wawancara, Makassar, 09 Juni 2014.

yang menjual dan punya banyak fans di Makassar”, Kata Imam Dzulkifli salah satu wartawan Harian Fajar Makassar,”. Dengan alasan yang memiliki nilai jual dan punya banyak fans di Makassar, Dahlan menarik untuk dijadikan berita. Dengan demikian media melakukan komodifikasi untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat, dan dari itu media mendapatkan keuntungan dari itu. Untuk membenarkan pernyataan tersebut, dapat kita lihat jika Harian Fajar Makassar memperoleh penghargaan Master Brand kategori Newspaper yang ditentukan dari penilaian mutu, kualitas, manajemen dan inovasi perusahaan.¹⁰⁶

Ketiga, Bentuk intervensi institusi ekonomi lain seperti modal atau kepemilikan terhadap media. Dalam lima judul berita yang penulis analisa terlihat adanya faktor strukturalisasi dari pemberitaan sehingga ia diberitakan, karena selain Dahlan sebagai Menteri BUMN, pihak media pun juga mendeskripsikan Dahlan sebagai bagian dari Fajar Group (sebagai pembina) dan hal ini menjadi nilai jual tersendiri untuk khalayak yang mengangumi sosok Dahlan Iskan. Tidak ada keraguan bahwa pemilik dalam media memiliki kekuasaan pasar mutlak atas konten, dengan meminta apa yang ingin pemilik beritakan dan apa yang dikeluarkan. Di sini terdapat kecenderungan yang tidak terhindarkan bagi para pemilik media untuk menetapkan garis besar kebijakan yang sangat mungkin untuk ditaati oleh staff editorial yang

¹⁰⁶ Lihat “Fajar Kembali Raih Master Brand”(Laporan Utama), Harian Fajar Makassar, 4 Maret 2014, h. 1-9

dipekerjakan, yang boleh saja terdapat tekanan tidak langsung dan formal atas isu yang berarti bagi pemilik, misalnya yang berhubungan dengan kepentingan bisnis.¹⁰⁷

Terkhusus pada berita yang berjudul “Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan” di sini wartawan menunjukkan komodifikasi isinya terhadap Dahlan dengan menuliskan Dahlan sebagai “Mantan Wartawan” atau sebagai bagian dari Fajar Group, dan adanya kedekatan antara wartawan dan mantan wartawan itu. Wartawan juga menyuarakan yang bukan suara pengakuan Dahlan, sehingga memberikan porsi yang lebih dengan menuliskan jabatan Dahlan beberapa waktu lalu. Dengan melihat pernyataan : “...Mantan Wartawan itu pun mengaku siap menjelaskan kepada pendemo...”¹⁰⁸

Dalam hal ini, seorang pemilik surat kabar bebas menggunakan koran mereka untuk melakukan propaganda jika menginginkannya, asalkan dapat menerima resiko kehilangan pembaca dan kredibilitasnya.¹⁰⁹ Dengan terjadinya proses integrasi horizontal pada Harian Fajar Makassar yang tergabung dalam Jawa Pos Group, disebabkan karena adanya kepemilikan silang (*cross-ownership*) beberapa jenis media massa sekaligus seperti surat kabar, majalah, tabloid, radio, tv oleh suatu group perusahaan media besar.¹¹⁰

¹⁰⁷ Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. h.22

¹⁰⁸ Lihat “Menteri BUMN Jamin Akuisisi BTN Menguntungkan”, h. 2

¹⁰⁹ Lihat Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. h.23

¹¹⁰ Lihat Firman Ikhwan, “Ekonomi Politik Komunikasi” *Blog Abdul Salam*. [Http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2012/08/ekonomi-politik-komunikasi-media-massa.html](http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2012/08/ekonomi-politik-komunikasi-media-massa.html). (14 februari 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pemberitaan Dahlan Iskan pada media harian Fajar Makassar dengan menggunakan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough , maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Terdapat lima judul pemberitaan Dahlan Iskan yang ditampilkan dalam teks-teks media Harian Fajar Makassar yang menunjukkan bahwa realitas yang muncul dalam pemberitaan adalah realitas yang diciptakan melalui proses pertarungan untuk kepentingan kelompok yang dominan yang memengaruhi isi berita, dengan cara wartawan mengomodifikasi wacana dengan menyuarakan suara kelompok dominan dalam bentuk kalimat tidak langsung, sehingga terjadinya perubahan isi dan makna dari teks berita yang dikonsumsi oleh khalayak. Selain itu, dalam pemberitaan wartawan melihat Dahlan dari aspek strukturalisasi sebagai pembina dari Jawa Post Group dan penyesuaian selera masyarakat terhadap Dahlan Iskan, karena hal tersebut menjadi nilai jual tersendiri bagi Harian Fajar Makassar. Maka dari itu, wartawan bekerja untuk kepentingan media. Sehingga penulis dapat mengungkap kepentingan media yang berada di balik teks.

2. Membahas masalah kebijakan redaksional dalam Harian Fajar Makassar dapat dilihat pada tahap Discourse Practise dan Sociocultural Practise. Dari hasil analisa penulis, Harian Fajar Makassar tidak jauh berbeda dengan media lainnya. Hasil pemberitaan yang dimuat di tengah-tengah masyarakat adalah hasil rapat redaksi yang dilakukan dengan berpedoman beberapa aturan, dengan kata lain melakukan agenda setting.

Untuk desk ekonomi terkhususnya menunjukkan adanya aturan tersendiri dalam penggunaan kata “pangkas” pada berita tertentu, yang menunjukkan adanya kepentingan di balik teks dan adanya tujuan untuk kepentingan kelompok dominan yang memengaruhi isi berita dan kelangsungan hidup media.

Pemilik media dan Pengiklan di Harian Fajar Makassar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dalam prosese produksi berita. Dalam artian, wartawan dalam ruang keredaksian tunduk kepada kelompok-kelompok dominan yang memegang kekuasaan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dampak kepada masyarakat yakni lebih selektif dalam menerima berita yang di sampaikan media,, berdampak pula kepada Dahlan Iskan karena dengan hal tersebut Harian Fajar Makassar membangun citra positif dan kemudian melebihkannya yang dituangkan dalam teks pemberitaan, sehingga berdampak pada media dalam peningkatan jumlah oplah yang di pasaran, karena dengan mempertimbangkan fans Dahlan Iskan yang berada di Makassar. Selain itu, juga berdampak pada dunia pendidikan, yakni menerapkan dan mengembangkan analisis wacana kritis untuk mengungkap kepentingan media yang berada di balik teks. Serta membuka wawasan lebih luas dan menambah pengalaman dalam bidang jurnalistik.

Selain itu, penulis juga menyarankan agar media Harian Fajar Makassar tetap menjadi media yang memberikan kontribusi yang baik dalam memberikan suatu informasi serta lebih tanggap dan profesional terhadap pemberitaannya. Dengan demikian masyarakat lebih selektif dalam memilih dan mengonsumsi isi berita sehingga tidak terjebak dalam wacana media yang tersembunyi berupa kepentingan besar di balik konstruksi media.

Media Harian Fajar Makassar dalam hal ini adalah wartawan seharusnya lebih profesional dan dalam melihat suatu permasalahan secara objektif dan tidak mengedepankan ideologi, sehingga khalayak atau masyarakat dapat mengetahui realitas yang sebenarnya, bukan berdasarkan kepentingan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyas,"Analisis wacana Kritis Pemberitaan Kontroversi Penyardapan antara Polri dan KPK "Cicak Vs Buaya" pada Harian Kompas", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011).
- Badara, Aris. *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Cet.3, Jakarta : Kencana, 2008.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya, 2009.
- Quail, Dennis Mc. *Teori Komunikasi Massa*. Cet.2; Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jakarta : Lentera Hati Abadi, 2010.
- Djuroto, Totok. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Cet.6. Yogyakarta : Lkis, 2001.
- Fanany, Burhan El. *Dahlan Iskan : Nothing to lose-pemimpin Visioner Tanpa Hati*. Yogyakarta : Araska, 2012.
- Gedoan, Junita Trifeni, "Analisis Framing Isu Dahlan Iskan pada Surat Kabar Manado Post dan Tribun Post Edisi Oktober-November 2012", *Journal*. <http://ejournal.unsrat.ac.id> (24 Januari 2014).
- Jorgense, Marrianne W dan Loiuisse J, Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. Cet.II; Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Muhtadi, Asep Saipul. *Komunikasi Politik Indonesia*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Severin, J Werner dan James W Tankard. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Eds. 5. Jakarta : Kencana, 2009.
- Shiihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sudibyo, Agus. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta : LkiS, 2004
- Stanley, Baran J dan Dennis Davis. *Teori Dasar Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- "Fajar Kembali Raih Master Brand"(Berita), Harian Fajar Makassar, (Maret 2014)

Penelusuran Online

- Alhubb Ihsan, “Ekonomi Politik Komunikasi” *Blog* Irsan.
<http://irsanatjeh.blogspot.com/2010/02.review-ekonomi-politik-komunikasi-buku.html>. (14 Februari 2014).
- Firman Ikhwan, “Ekonomi Politik Komunikasi” *Blog* Abdul Salam.
<Http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2012/08/ekonomi-politik-komunikasi-media-massa.html>. (14 februari 2014).
- “Harian Fajar”, Anneahira.com.Www.anneahira.com/harian-fajar.htm (06 Juli 2014)
- Hidayat, Muhammad Fahmi, “Tafsiran Fatabayyan Al-Hujurat Ayat 6” *Blog* Muhammad Fahmi Hidayat.http://ngaji.tafsiralquran.blogspot.com/2012/12/adab-islam_13.html (10 Januari 2014)
- “Media Online”,Anneahira.com.Www.anneahira.com/media-online.htm (06 Juli 2014)
- “Ramai-Ramai Membuka Borok Dahlan Iskan,” *Majalah*, Asatunews.com. Ed. 09/TH.1/Desember 2013). 06 Februari 2013.
- Sahlan Azha, “Tujuan Penelitian kualitatif” *Blog* Sahlan.
<http://sahlanazha.blogspot.com/2012/04/tujuan-utama-penelitian-kualitatif.html> (17 Maret 2014)
- Sudibjo Wisnu, “Tafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 6” *Blog* Wisnu
<http://samilbasayef.blogspot.com/2008/04tafsir-surah-al-hujurat-49-ayat-6.html>. (10 Januari 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- Arba'at, 2008. *Pembelajaran virtual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Tiro, Muhammad. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: Andira Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bappenas. 2008. *Prasarana Penunjang Mutu Pendidikan*. <http://www.bappenas.go.id/indek.php%3Fmodule%3Ffilemanager%26func%3Ddownload>) (24 April 2014).
- Decaprio, Richard. 2013. *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. "Penguasaan Pelajaran secara Nasional Masih Rendah". (<http://www.Depdiknas.go.id/publikasi/bief/oldedition/harri-3A.html>) (12 Februari 2014).
- Hofstein Avi and Lunetta Vincent, *The Role of Laboratory in Science Teaching: Neglected Aspects of Research*. Review of Educational Research. [http://www.teaching/JSTOR_%20Review%20of%20Educational%20Research_%20Vol.%2052,%20No.%202%20\(Summer,%201982\),%20pp.%20201-217.htm](http://www.teaching/JSTOR_%20Review%20of%20Educational%20Research_%20Vol.%2052,%20No.%202%20(Summer,%201982),%20pp.%20201-217.htm) (20 April 2014).
- Mania, Sitti. 2012. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Mudjiono. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2004. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soemanto, Wasti.1983. *Psikologi Pendidikan “Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumardi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wikipedia the Free Encyclopedia, “*Laboratorium*”. <http://id.Wikipedia.org/wiki/Laboratorium> (13 Januari 2014).
- Willis, Ratna. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran efektif*. Makassar: UIN Press.
- _____. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: PT. Fajar Interpranata Mandiri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Putri_penulis dari skripsi yang berjudul “Pemberitaan Dahlan Iskan Sebagai Menteri BUMN di Harian Fajar Makassar Edisi Januari-April 2014 (Analisis Wacana Kritis Fairclough). Anak bungsu dari 7 (tujuh) bersaudara, dari Pasangan Syaharuddin Hasyim DN dan Hj. Nurlaila DN yang lahir pada tanggal 17 April 1991 di Kabupaten Takalar.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK/TPA Andika Ar-Rahman pada tahun 1994-1997, Sekolah Dasar (SD) Centre 1 Pattallassang pada tahun 1997-2003, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMP Neg. 2 Takalar dan tamat pada tahun 2006. Selanjutnya pada tahun 2006 melanjutkan lagi pendidikan di SMA Neg. 3 Takalar dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2010 kemudian menjadi mahasiswa di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar lewat jalur UMB dan lulus di jurusan Jurnalistik hingga pada tahun 2014.